



**ISTILAH KESEHATAN DALAM PENYAKIT *HIV-AIDS*:
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

SKRIPSI

Oleh

**Masdoni
NIM 100110201068**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ISTILAH KESEHATAN DALAM PENYAKIT *HIV-AIDS*:
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

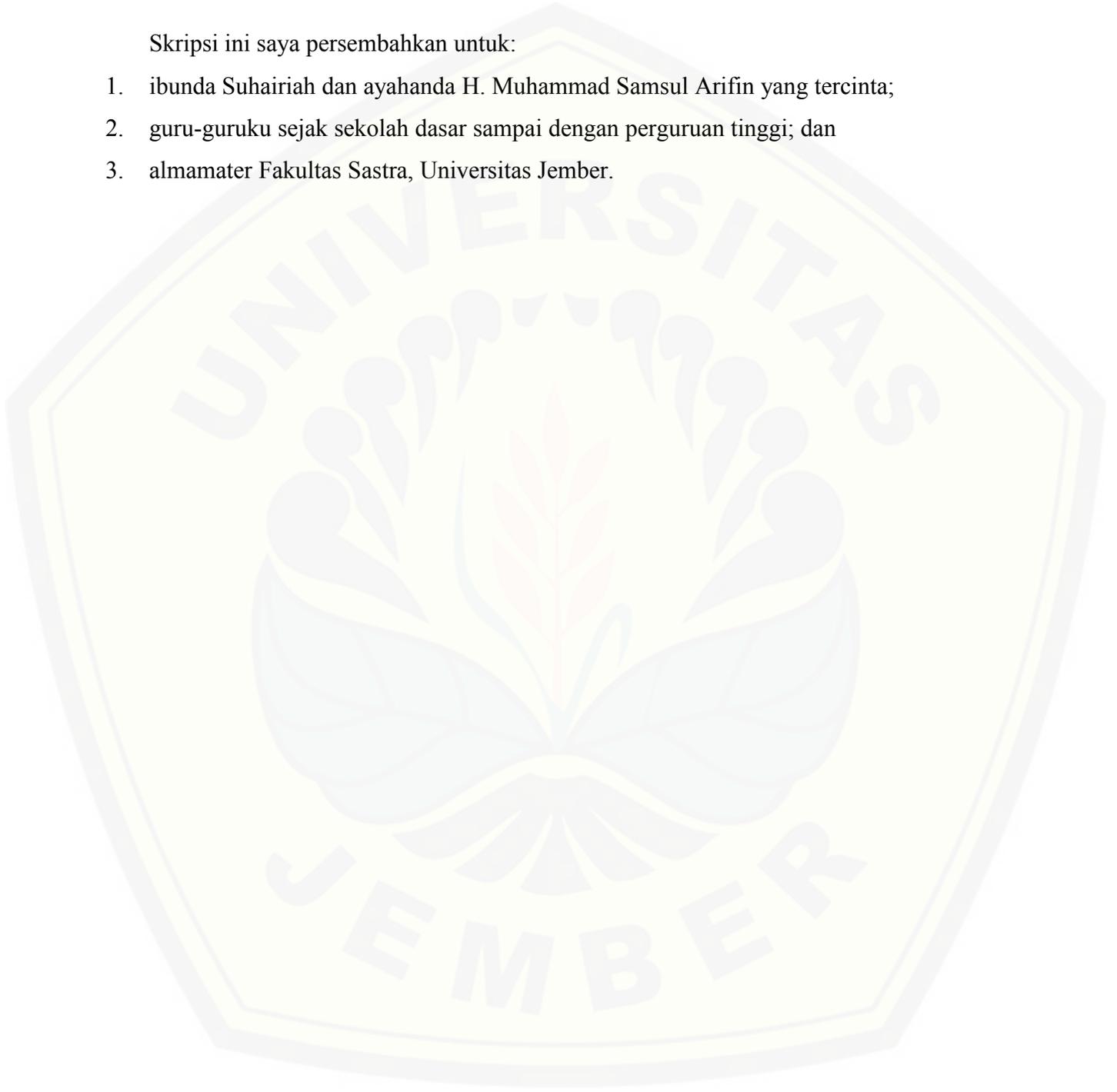
Masdoni
NIM 100110201068

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ibunda Suhairiah dan ayahanda H. Muhammad Samsul Arifin yang tercinta;
2. guru-guruku sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.”

(Terjemahan Surat *Huud* Ayat 23) *)

“Bukan pertumbuhan yang lambat yang harus Anda takuti, tapi takutlah untuk tidak tumbuh sama sekali. Tumbuhkanlah diri Anda dengan kecepatan apa pun. Mengangsur tindakan nyata sedikit demi sedikit setiap hari tetap lebih baik daripada langkah-langkah raksasa yang hanya di dalam khayalan. Jika memang Anda suka berkhayal-jangan kurangi khayalan Anda, tapi lebihkanlah juga tindakan Anda. Tunggu apa lagi. Bertindaklah.” **)

(Mario Teguh)

1

*) Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

**) <http://puisikatamutiarabijak524.blogspot.com/2013/11/kumpulan-koleksi-kata-kata-bijak.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Masdoni

NIM : 100110201068

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul, “Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS*: Suatu Tinjauan Semantik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juni 2015

Yang menyatakan,

Masdoni
NIM 100110201068

SKRIPSI

**ISTILAH KESEHATAN DALAM PENYAKIT *HIV-AIDS*:
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

Oleh
Masdoni
NIM 100110201068

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS*: Suatu Tinjauan Semantik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 8 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Drs. Andang Subahianto, M. Hum
NIP196504171990021001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS*: Suatu Tinjauan Semantik; Masdoni; 2015; 85 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Istilah merupakan kata atau gabungan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah-istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit *HIV-AIDS*, dan masyarakat bisa lebih memahami makna dari istilah yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* dan mewaspadaikan akan bahaya tertularnya penyakit *HIV-AIDS*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk, asal-usul, dan makna istilah-istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember. Dalam penelitian ini ada dua tahap penelitian, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Metode pengumpulan data dan teknik dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan penelaahan terhadap dokumen tertulis. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data dan metode yang digunakan yakni metode deskriptif. Tahap-tahap dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu: (1) pengklasifikasian data dan (2) mendeskripsikan data.

Istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa kata, frasa dan singkatan. Istilah-istilah berupa kata terdiri atas kata benda dan kata kerja. Istilah-istilah berupa frasa terdiri atas frasa benda dan frasa kerja. Istilah-istilah berbentuk singkatan berupa singkatan dari bahasa asing. Nama-nama istilah berupa kata benda antara lain: *retrovirus, provirus, protease, integrasi, virus, didanosine, deoxyadenosine, methadone, stavudin, zidovudine, antibiotik, antigen, antiviral, bacillus, diagnosis, eosinophile, electrolyte, fenotipe, genotype, granulosit, granulositopenia, hemoglobin, herpes, hormone, hygiene,*

hitoplasmosis, intersleukin, insulin, intravena, pathogen, pancreatitis, placebo, pleura, plasma, sulfonamide, salmonella, symptom, sepsis, serum, syndrom, sinusitis, cirrhosis, shingles, statin, steroid, stomatitis, testosterone, dan lamivudine.

Nama-nama istilah berupa kata kerja, antara lain: *toksisitas, detoksifikasi, kambuh, acute, fosforilase, tropisme, asimtomatik, stadium, terdeteksi, nelvinavir, analgesic, anergy, apoptosis, rheumatism, aspergillosis, aspiration, autoantibody, biopsy, dementia, endocrine, edema, embolism, dyspnea, dysplasia, discordant, dyslipidemia, diagnosis, epithelium, hepatomegaly, jaundice, osteopenia, pathogenesis, prevalence, prognosis, rash, seroconversion, dan therapeutic.*

Nama-nama istilah berupa frasa benda antara lain: *protease inhibitor, reverse transkriptase, opportunistic infection, fusion inhibitor, viral load, radiation fibrosis, hormone therapy, folic acid, lactic acid, uric acid, herpes simplex virus type 1, herpes simplex virus type 2, herpes zoster, herpes virus, hepatoselular karsinoma, dan kegagalan terapi.* Nama-nama istilah berupa frasa kerja antara lain: *exchange program, hardcore addict, drug substitution, acute HIV infection, primary HIV infection, masa jendela, chasing the dragon, complex dementia AIDS, infeksi HIV, wasting syndrome, retinitis pigmentous, systemic therapy, steroid abuse, subcutaneous injection, dan bone marrow transplant.*

Nama-nama istilah berupa singkatan antara lain: *HIV, AIDS, IRIS, PPP, VCT, NNRTI, RNA, TB, PCR, DNA, HBV, HCV, ARV, ART, CBC, AST, EBV, HLA, HPV, JCV, SGOT, SJS, CMV, CSF, ODHA.*

Secara keseluruhan, istilah-istilah *HIV-AIDS* telah dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk, asal-usul, dan maknanya. Berdasarkan asal-usulnya, istilah-istilah *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember pada umumnya berasal dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS*: Suatu Tinjauan Semantik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Kusnadi M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama, Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota; dan Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Penguji I, Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasan mengajarkan ilmu kepada penulis;
6. staf perpustakaan dan akademik Fakultas Sastra;
7. para staf di RSUD Soebandi Jember, terutama para staf di poli *VCT* di RSUD dr. Soebandi Jember yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi kepada peneliti mengenai penelitian yang dilakukan;
8. teman-teman seperjuanganku Angkatan 2010 Jurusan Sastra Indonesia yang selalu kompak, dan sahabat-sahabatku Muhammad Izam, Ubaidillah, Idam Choyrofi, Ahmad Fahaid, Deni Ariyono, Yahya Rian, dan Imron Rosadi yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan; dan
9. pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 8 Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

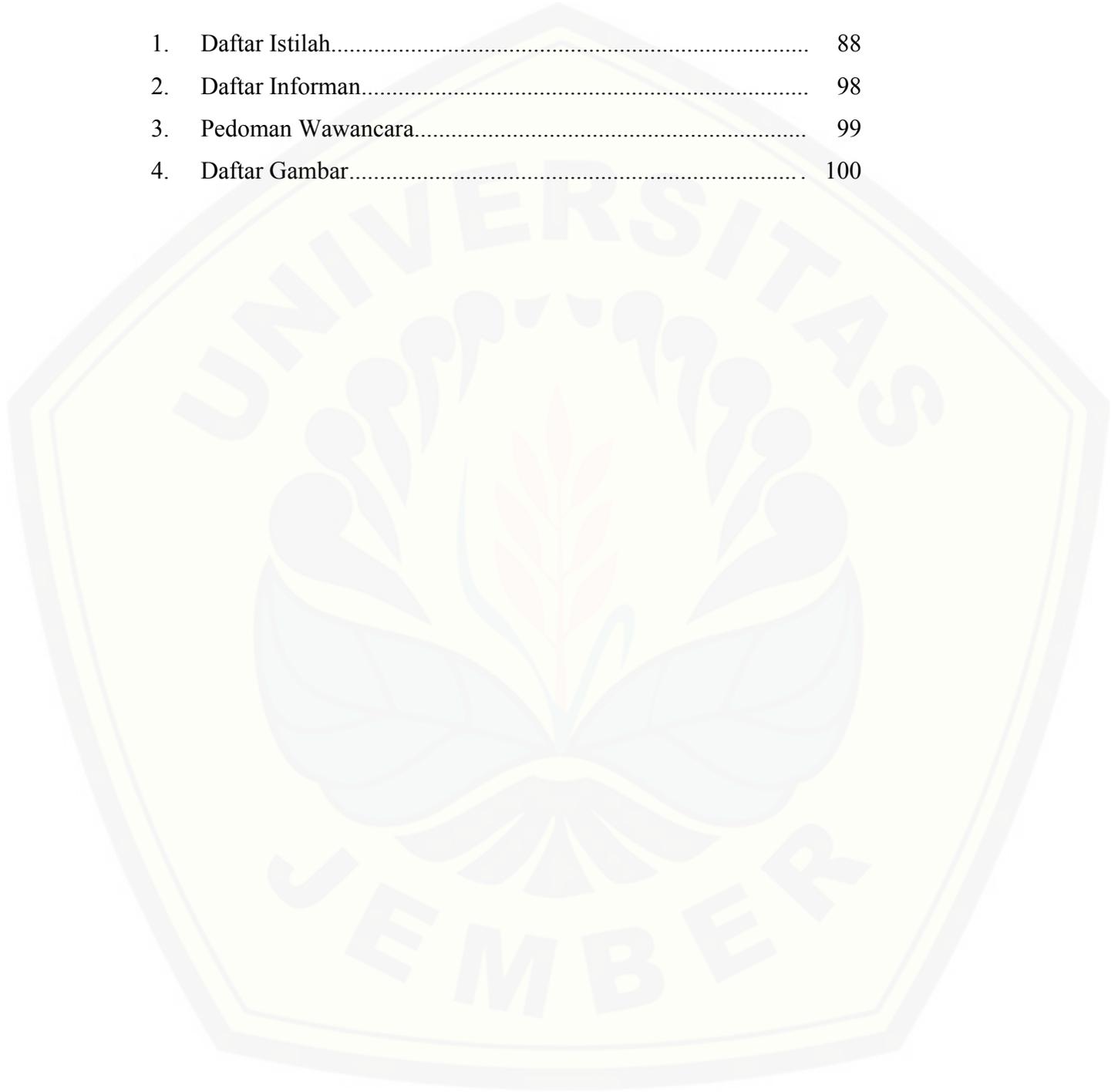
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	9
2.2.2 Unsur unsur Bahasa.....	10
2.2.3 Pengertian Makna.....	15
2.2.4 Jenis Makna.....	18
2.2.5 Kajian Semantik dan Teori Makna.....	22
2.2.6 Pengertian Etimologi.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Pengertian Metode dan Jenis Penelitian	27

3.2 Data dan Jenis Data	28
3.2.1 Data.....	28
3.2.2 Jenis Data.....	29
3.3 Informan	30
3.4 Lokasi penelitian	31
3.5 Tahap-Tahap Penelitian	32
3.5.1 Pengumpulan Data.....	32
3.5.2 Tahap Analisis Data.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Bentuk-bentuk dan Asal-usul Istilah Kesehatan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember	34
4.1.1 Istilah Kesehatan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Benda.....	34
4.1.2 Istilah Kesehatan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Kerja.....	43
4.1.3 Istilah Kesehatan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Benda.....	50
4.1.4 Istilah Kesehatan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Kerja.....	53
4.1.5 Istilah Kesehatan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Singkatan Bahasa Asing.....	57
4.2 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember	60
4.2.1 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Benda.....	60
4.2.2 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi	

Jember Berupa Kata Kerja.....	68
4.2.3 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Benda.....	72
4.2.4 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa kerja.....	75
4.2.5 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan pada Penyakit <i>HIV-AIDS</i> di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Singkatan.....	78
BAB 5. PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Istilah.....	88
2. Daftar Informan.....	98
3. Pedoman Wawancara.....	99
4. Daftar Gambar.....	100



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, pikiran, gagasan, dan keinginan kepada sesama manusia. Begitu pentingnya bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap orang wajar tentulah menjadi anggota suatu masyarakat, malahan mungkin menjadi anggota dari lebih daripada sebuah masyarakat. Dalam kegiatannya di masyarakat, orang bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat itu. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia, bahkan saat bangun pagi-pagi sampai jauh malam waktu ia beristirahat, manusia tidak lepas memakai bahasa, malahan pada waktu tidurpun tidak jarang ia memakai bahasa (Samsuri, 1987:4).

Perkembangan bahasa yang makin lama makin bertambah tidak lepas dari perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Selain berfungsi alat komunikasi bagi manusia, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2007:32). Sejalan dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa oleh sebagian orang atau masyarakat semakin bervariasi dan banyak yang dipengaruhi oleh bahasa asing. Di bidang kesehatan, terutama dalam penyakit *HIV-AIDS*, hampir setiap penggunaan bahasanya atau dalam menyebutkan istilah-istilah pada penyakit tersebut menggunakan bahasa asing.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah-istilah yang diambil atau diadopsi dari bahasa asing. Salah satu bidang yang menggunakan istilah dalam bahasa asing adalah bidang kedokteran. Istilah-istilah dalam bidang kesehatan sebagian besar diambil dari bahasa Inggris dan digunakan untuk mewakili istilah kesehatan dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr.

Soebandi Jember sebagai besar istilah yang digunakan adalah dari bahasa Inggris atau diadopsi dari bahasa Inggris.

Secara umum kajian bahasa meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Menurut Chaer (2007:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kridalaksana (1985:89) berpendapat bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh ahli bahasa dianggap satuan terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk bebas atau kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang istilah-istilah sudah ada, yaitu Susi Novita Dewi (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah Otomotif dalam Komunitas Mobil di Banyuwangi: Suatu Kajian Semantik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah dan asal usul istilah otomotif oleh komunitas mobil di Banyuwangi dan mendeskripsikan makna istilah otomotif yang digunakan oleh komunitas mobil di Banyuwangi. Dedi Sution Fujiono (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-Istilah Pertanian Padi dan Palawija pada Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo: Suatu Tinjauan Etnolinguistik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian padi dan palawija pada masing-masing tahapannya. Dewi Indah Fitriyana (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah Bidang Kesehatan dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL Di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif etimologis dengan teknik penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud istilah bidang kesehatan dalam uji pemeriksaan kesehatan badan anggota TNI AL di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya yang berupa kata, frasa, dan singkatan menunjukkan bahwa istilah yang digunakan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya termasuk istilah umum apabila digunakan dalam konteks kalimat yang bersifat umum, sedangkan termasuk istilah khusus apabila digunakan dalam konteks

kalimat bidang kesehatan, dan istilah yang digunakan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya mengalami perubahan bentuk fonem, namun tidak semua istilah mengalami perubahan bentuk fonem. Hal ini disebabkan penggunaan istilah bidang kesehatan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya telah disesuaikan dengan penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* belum dilakukan. Peneliti tertarik untuk meneliti istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* karena penggunaan istilahnya banyak diambil dari bahasa asing dan mencari makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam penyakit tersebut. Di samping itu, penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang mematikan yang sulit untuk disembuhkan dan sebagian besar diderita oleh remaja atau pelajar dan ibu hamil.

Dalam penelitian ini, dibahas istilah-istilah kesehatan di RSUD dr. Soebandi Jember yang menggunakan kajian semantik. Istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berbentuk kata, frase dan singkatan. Peneliti tertarik untuk meneliti penyakit *HIV-AIDS* karena peneliti ingin lebih tahu tentang makna istilah-istilah penyakit *HIV-AIDS* yang penggunaan istilahnya banyak diadopsi dari bahasa asing terutama dari bahasa Inggris, Indonesia, Yunani, dan Latin. Pentingnya makna istilah-istilah penyakit *HIV-AIDS* terutama di kalangan masyarakat dan mensosialisasikannya makna istilah-istilah penyakit ini kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih memahami makna dari istilah-istilah penyakit ini dan lebih mewaspadaai tentang bahaya penyakit *HIV-AIDS* ini. Kasus tentang penyakit ini terutama yang ada di Jember penderitanya makin lama makin bertambah terutama yang paling banyak ditemukan penderitanya adalah di kalangan pelajar atau remaja dan ibu hamil.

Kehidupan remaja sekarang ini banyak dipengaruhi oleh pergaulan bebas di lingkungan sekitarnya. Akibat dari pergaulan yang tidak baik, sebagian besar remaja-remaja sekarang terjerumus dengan hal-hal yang negatif dan merusak kesehatannya. Misalnya, penggunaan narkoba dan minum-minuman keras yang sekarang ini

menjadi hal yang sudah biasa terutama bagi kalangan remaja, dan yang paling menjadi perhatian kita adalah hubungan seksual yang semakin marak terjadi di kehidupan remaja, penggunaan narkoba yang berlebihan dapat merusak kekebalan tubuh seseorang, akibat dari bahaya penggunaan narkoba dan seks bebas merupakan penyebab awal penyebaran *HIV-AIDS* di kalangan pelajar dan mahasiswa.

AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) yang ditularkan dari seseorang ke orang lain oleh virus yang disebut *HIV* (Human Immunodeficiency Virus) sebagai penyakit menular yang sangat menakutkan dan terus meminta korban. *HIV* berpindah dari orang yang satu ke orang lain melalui hubungan seksual, homoseksual dan biseksual dari seorang pengidap *HIV*, transfusi darah, jarum suntik, transmisi vertikal dari ibu ke janin.

Di Jember, banyak ditemukan kasus tentang penyakit *HIV-AIDS*. Berdasarkan data di klinik *VCT* (Voluntary Counselling and Testing) RSD dr. Soebandi Jember yang dilansir di internet pada hari Minggu 25 Mei 2014 pukul 21:08 WIB ▼▼▼ sebanyak 49 anak berusia di bawah lima tahun (balita) di Kabupaten Jember, Jawa Timur, terinfeksi *HIV-AIDS* yang diduga tertular dari ibunya saat berada di dalam kandungan. Sejak berdirinya klinik *VCT* (Voluntary Counselling and Testing) pada tahun 2006 hingga akhir April 2014, tercatat jumlah balita yang tertular *HIV-AIDS* sebanyak 49 balita dan beberapa balita di antaranya sudah meninggal dunia. Kekebalan tubuh balita yang terinfeksi *HIV* sangat rentan terhadap penyakit karena kekebalan tubuh mereka masih belum stabil dibandingkan penderita dewasa, sehingga kondisinya mudah memburuk dan berujung pada kematian. Balita yang terinfeksi *HIV-AIDS* menderita gizi buruk karena daya tahan tubuhnya semakin menurun. penularan balita yang terinfeksi *HIV* dari ibu mereka yang positif *HIV-AIDS* sebagian besar melalui pemberian air susu ibu (ASI).

Data di klinik *VCT* (Voluntary Counselling and Testing) RSUD dr. Soebandi Jember menunjukkan jumlah pasien yang terinfeksi *HIV-AIDS* yang menjalani perawatan di RSUD setempat sebanyak 1.500 pasien, dan pasien tersebut tidak hanya berasal dari Kabupaten Jember. Sejak Januari hingga April 2014 ditemukan pasien

baru *HIV-AIDS* dari kalangan pelajar dan mereka tertular virus mematikan itu karena seks bebas, bahkan sebagian besar pelajar tersebut sudah memasuki fase *AIDS*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa dalam penggunaan istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember menarik untuk dibahas karena sepengetahuan penulis penelitian yang mengkaji istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* belum ada dan dari data di klinik *VCT* (Voluntary Councelling and Testing) RSUD dr. Soebandi Jember menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas penyakit *HIV-AIDS* penderitanya makin banyak, dari itu semua perlu sosialisasi untuk mencegah penyakit *HIV-AIDS* ke masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk istilah dan asal-usul istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember?
- 2) Bagaimanakah deskripsi makna istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan (Mahsun, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah dan asal-usul istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.
- 2) Mendeskripsikan makna istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Manfaat

Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini, adalah untuk menambah pengetahuan tentang kosakata bahasa Indonesia dalam bidang kesehatan, terutama pada penyakit *HIV-AIDS* mengingat penggunaan bahasa Indonesia banyak menyerap dari bahasa asing, serta memperkaya topik-topik kajian semantik dan etimologi.

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini bagi masyarakat (pembaca), adalah untuk memberi pengetahuan tentang penyakit *HIV-AIDS* melalui istilah-istilah yang ada, sehingga masyarakat menjadi waspada terhadap bahaya tertularnya penyakit *HIV-AIDS*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang istilah-istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember menggunakan beberapa tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini, namun dari segi objek, lokasi, dan bahasa yang diteliti berbeda. Penelitian yang mengkaji tentang istilah-istilah dalam penelitian semantik sudah banyak yang meneliti sebelumnya. Penelitian tentang istilah-istilah pernah dilakukan oleh:

Susi Novita Dewi (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah Otomotif dalam Komunitas Mobil di Banyuwangi: Suatu Kajian Semantik”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian menggunakan metode observasi, simak catat dan metode wawancara. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna dan bentuk-bentuk istilah otomotif dalam komunitas mobil di Banyuwangi. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil yaitu bentuk-bentuk bahasa dalam istilah otomotif mobil yang berupa kata, singkatan dan frasa yang sama-sama memiliki makna dan dapat ditelusuri dasar penamaannya. Ragam bahasa juga ditemui dalam komunitas mobil di Kabupaten Banyuwangi. Ragam bahasa tersebut biasanya dimengerti oleh komunitas pencarian dibidang otomotif khususnya mobil.

Dedi Sution Fujiono (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-istilah Pertanian Padi dan Palawija pada Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo: Suatu Tinjauan Etnolinguistik”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian menggunakan metode wawancara, teknik lanjutan dalam penelitian ini berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Dalam penelitian ini, dibahas bentuk dan makna serta penggunaan istilah-istilah pertanian pada masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo. Dari istilah-istilah yang telah dianalisis, dihasilkan beberapa istilah yang diklasifikasi berdasarkan bentuk dan maknanya.

Berdasarkan bentuknya, ditemukan beberapa istilah berupa nomina, verba, ajektiva dan frasa. Istilah-istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantitas dan penggolong. Istilah-istilah berupa verba berdasarkan bentuknya diklasifikasi atas verba asal dan verba turunan. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, verba diklasifikasi atas verba transitif dan verba intransitif. Sedangkan berdasarkan maknanya, dihasilkan istilah berupa verba kausatif.

Dewi Indah Fitriyana (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah Bidang Kesehatan dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif etimologis dengan teknik penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud istilah bidang kesehatan dalam uji pemeriksaan kesehatan badan anggota TNI AL di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya yang berupa kata, frasa dan singkatan menunjukkan bahwa istilah yang digunakan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya termasuk istilah umum apabila digunakan dalam konteks kalimat yang bersifat umum, sedangkan termasuk istilah khusus apabila digunakan dalam konteks kalimat bidang kesehatan, dan istilah yang digunakan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya mengalami perubahan bentuk fonem, namun tidak semua istilah mengalami perubahan bentuk fonem. Hal ini disebabkan penggunaan istilah bidang kesehatan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya telah disesuaikan dengan penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Penelitian yang sekarang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian terhadap penggunaan istilah-istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember suatu tinjauan semantik. Dari penelitian ini, peneliti ingin memaparkan tentang bentuk istilah-istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa kata, frase dan singkatan. Penelitian ini mencakup semua istilah-istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember dan penelitian ini membahas di bidang semantik dan etimologi.

2.2 Landasan Teori

Dalam penulisan penelitian ini, terdapat teori-teori yang digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk penelitian mengenai penggunaan istilah-istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember. Penggunaan teori sebagai dasar acuan terhadap penelitian mengingat teori yang digunakan berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Landasan teori dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Dalam kehidupan bermasyarakat, kata bahasa sering digunakan untuk melakukan suatu aktivitas dan berkomunikasi satu sama lain, dan penggunaan bahasa yang digunakan menimbulkan berbagai macam makna. Chaer (1995:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal yang merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Menurut Samsuri (1994:4) bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai untuk mempengaruhi; dan bahasa adalah dasar pertama dan paling berurat akar dari masyarakat manusia. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain (Kridalaksana, 1985:23).

Bahasa kaitannya dengan masyarakat, secara umum berfungsi sebagai sarana komunikasi. Keraf (1980:1) mengatakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan alat untuk merumuskan maksud dan tujuan, dengan komunikasi dapat menyampaikan semua yang dirasakan, pikiran dan komunikasi juga dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang dahulu. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, ini memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakangnya masing-masing. Menurut Keraf

(1978:14) komunikasi dengan mempergunakan bahasa itu adalah seumum-umumnya. Bila fungsi yang umum sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, maka kita dapat mengatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) tujuan praktis, yaitu mengadakan antar-hubungan dalam pergaulan sehari-hari;
- 2) tujuan artistik, manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia;
- 3) menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain; dan
- 4) tujuan filosofis, untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa yang disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum bagi bahasa. Namun, setiap bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan nasional suatu bangsa.

2.2.2 Unsur-unsur Bahasa

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi kata, frasa, dan istilah. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI, 1989:395). Menurut Chaer (2007:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kridalaksana (1985:89) juga berpendapat, bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap satuan terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk bebas atau kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Menurut tata bahasa tradisional (dalam Keraf, 1978:23) kata dibedakan menjadi sepuluh jenis adalah sebagai berikut.

1. Kata benda (nomina) adalah nama dari semua benda dan segala yang dibedakan. kata benda menurut wujudnya dibedakan menjadi dua yaitu kata

benda konkret dan kata benda abstrak. Kata benda konkret adalah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra, seperti: *tas, buku, sepatu, pensil* dan *topi*. Kata benda abstrak adalah nama benda yang tidak ditangkap dengan pancaindra, seperti: *jin, setan* dan sebagainya.

2. Kata kerja (verba) adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Kata kerja dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja menghendaki adanya suatu pelengkap, seperti: *memukul, melihat, menatap* dan sebagainya. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan suatu pelengkap, seperti: *menangis, meninggal, berjalan dan berdiri* dan sebagainya.
3. Kata sifat (ajektiva) adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari pada suatu benda: tinggi, rendah lama, baru, dan sebagainya. Contohnya: *baik, malas, pandai*.
4. kata ganti (pronomina) adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda yang dibendakan, seperti: *dia, kamu, kami dan kita*.
5. Kata keterangan (adverbia) adalah kata yang memberi keterangan tentang kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata bilangan, contohnya: *sekarang, nantu, kemarin, kemudian, sesudah itu, lusa, sebelum* dan sebagainya.
6. Kata bilangan (numeralia) adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan urutan tempat dari pada nama-nama benda. Contohnya: *satu, dua, tiga, empat, seratus, seribu, ketiga, keempat, kesepuluh, keseratus* dan sebagainya.
7. Kata sambung (kunjungsi) kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Contonya: *dan, lagi, serta, tetapi, apabila, ketika, sebab* dan sebagainya.
8. Kata depan (preposisi) adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat. Contonya: *di, ke, dari, dengan, akan* dan sebagainya.

9. Kata sandang (artikula) adalah kata yang berfungsi menentukan kata benda. Contohnya: *yang, itu, nya, si, sang* dan sebagainya.
10. Kata seru (interjeksi) adalah kata yang mengungkapkan semua perasaan dan maksud seseorang. Contohnya: *ya ampun, wah, oh, ah, astagfirullah*, dan sebagainya.

Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Kualifikasi fungsional menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang (Verhaar, 2010: 291). Chaer (2007:222) berpendapat bahwa frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Tarigan (1986:93) frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Frase dibedakan menjadi sepuluh jenis berdasarkan kelas katanya, sebagai berikut.

- 1) Frase verbal adalah sekelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja. Frase verbal terdiri atas dua macam, yaitu: (1) frase modifikatif verbal adalah frase modifikatif yang hulunya berupa verba atau kata kerja, contoh: *lagi mandi, sedang bekerja*; (2) frase koordinatif verbal adalah gabungan dua atau lebih frase yang bertipe verba, contoh: *bernyanyi dan menari, menangkap dan memotong*.
- 2) Frase nominal adalah frase modifikatif yang hulunya berupa nomina atau kata benda. Frase nominal terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) frase modifikatif nominal adalah frase modifikatif yang hulunya berupa nomina atau kata benda, contoh: *kertas putih, mobil baja*; (2) frase koordinatif nominal adalah gabungan dua atau lebih frase yang bertipe nominal atau kata benda, contoh: *mangga, pepaya dan pisang, ibu, ayah dan anak*.
- 3) Frase adjektival adalah sekelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambah kata lain yang berfungsi

menerangkan. Frase adjektival terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) frase modifikatif adjektival adalah frase modifikatif yang hulunya berupa ajektif atau kata keadaan, contoh: *agak malas, sangat rajin*; (2) frase koordinatif adjektival adalah gabungan dua atau lebih frase atau kata yang bertipe ajektif atau sifat, contoh: *cantik, ramah, dan sopan*.

- 4) Frase adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frase adverbial terdiri dua jenis, yaitu: (1) frase koordinatif adverbial adalah gabungan dua atau lebih frase atau kata yang berstipe adverbial, contoh: *gelisah dan tergesa-gesa, ramah tamah dan sopan santun*; (2) frase modifikatif adverbial adalah frase modifikatif yang hulunya berupa adverbial atau kata keterangan, contoh: *kemarin malam, sangat menyenangkan*.
- 5) Frase apositif adalah frase yang hulunya mempunyai referensi yang sama frase apositif umumnya bersifat nominal. Contohnya: *Pak Amat, tukang pangkas itu, sudah meninggal*
- 6) Frase preposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi dibagian depan. Contohnya: *di depan, ke atas, dari sawah*.
- 7) Frase preposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan dan bagian belakang. Frase preposisi tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang mempergunakan frase preposisi adalah bahasa Karo. Contohnya: *i rumah nari (dari rumah)*.
- 8) Frase posposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di bagian belakang. Frase posposisi tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang mempunyai frase posposisi adalah bahasa Jepang. Contohnya: *Jakarta kara (dari Jakarta), Bandung e (ke Bandung)*.

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1989:1041) dijelaskan, bahwa istilah adalah kata atau gabungan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah dibedakan menjadi dua yaitu, istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang

pemakainya, dan maknanya terbatas pada bidang tertentu, seperti kata *debil*, *klorofil*, *vektor*, *variabel*, *hepatitis*, dan *amluls* masih tetap sebagai istilah yang penggunaannya terbatas pada bidang ilmu yang bersangkutan. Istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum, contoh istilah yang sudah menjadi unsur bahasa umum, antara lain *akomodasi*, *deposito*, *giro*, *importir*, *anggaran belanja*, *segitiga*, *suaka politik*, *pakar*, *canggih*, *mantan*, *kondom*, dan *muntaber*.

Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum atau kabur, seperti kata *tahanan*. Apa makna kata *tahanan*? Mungkin saja yang dimaksud dengan *tahanan* itu adalah orang yang ditahan, tetapi bisa juga hasil perbuatan menahan, atau mungkin makna yang lainnya lagi.

Berbeda dengan kata, yang maknanya masih bersifat umum, istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketepatan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Contohnya kata *akomodasi* sebagai istilah dalam bidang kepariwisataan mempunyai makna atau berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan. Sebagai istilah dalam bidang optik kata *akomodasi* itu bermakna penyesuaian lensa dengan cahaya. Namun, karena frekuensi penggunaan kata *akomodasi* sebagai istilah bidang pariwisata lebih tinggi daripada dalam bidang perlistrikan, masyarakat umum lebih mengenal kata *akomodasi* sebagai istilah bidang pariwisata.

Makna kata sebagai istilah memang dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Dalam bidang kedokteran misalnya, kata *tangan* dan *lengan* digunakan sebagai istilah untuk pengertian yang berbeda. *Tangan* adalah dari pergelangan sampai jari-jari; sedangkan *lengan* dari pergelangan tangan sampai bahu (Chaer, 1995:70).

Kridalakana (1985:71) mengatakan, bahwa istilah dapat dibentuk dengan:

1. menciptakan kata atau ungkapan yang baru sama sekali;
2. mengambil kata atau frase biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu;
3. menterjemahkan istilah asing;
4. meminjam istilah dari bahasa daerah; dan
5. mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Kridalaksana (1985:53) juga berpendapat, sebagai unsur bahasa istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain:

1. Dari segi makna
 - a. Hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas (*monosemantis*).
 - b. Istilah tidak secara gramatikal *bebas konteks*, artinya makna tidak tergantung dari konteks dan kalimat.
 - c. Makna dapat dinyatakan dengan *definisi* atau *rumus* dalam ilmu yang bersangkutan.
2. Dari segi ungkapan
 - a. Istilah bisa berupa kata benda, kata kerja dan kata sifat.
 - b. Bangun istilah sepdan dengan: kata tunggal, kata majemuk, kata bersambung, kata ulang, dan frase.
3. Istilah itu bersifat *internasional*, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dalam suatu bahasa sedapat dapatnya tak jauh berbeda daripada dalam bahasa lain.
4. Istilah bersifat *nasional*, artinya mempunyai ciri-ciri linguistis yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan; ciri-ciri linguistis lahiriah yang istimewa menandainya ialah ciri-ciri fonologis dan ciri-ciri gramatikal.

2.2.3 Pengertian Makna

Pengertian makna (*sense* – bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* – bahasa Inggris) di dalam semantik (Djajasudarma, 1993:5). Lyons (dalam Djajasudarma, 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu

kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni:

- 1) pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan;
- 2) pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan; dan
- 3) pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu;

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga yang lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa. Chaer (1995:32) berpendapat bahwa hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional. Artinya, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu; sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Dapat dikatakan, secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya (atau lebih tepat lagi: makna sebuah kata) tidak akan berubah. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial

(Djajasudarma, 1993: 23). Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference* dan sesuatu yang diacu (*referent*) adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui apa yang disebut segitiga semiotik (*semiotic triangle*) oleh Ogden dan Richards. Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata; *referent* adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); konsep (*reference*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori ini, hubungan simbol dan *referent* (acauan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut adalah hubungan tidak langsung.

Pateda (2010:88) mengatakan bahwa untuk mudah memahami makna harus dipahami dulu aspek-aspek makna. Aspek-aspek makna yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pengertian (*Sense*)

Pengertian adalah makna yang membutuhkan kesamaan pandangan terhadap konsep-konsep yang diujarkan, baik konsep kata maupun konsep kalimat secara keseluruhan. Pengertian disebut juga tema. Apa yang kita katakan dan apa yang kita dengar pasti mengandung pengertian dan tema. Kita mengerti sebuah tema karena memahami kata-kata yang melambangkan tema yang dimaksud. Dengan kata lain pengertian dan tema berhubungan dengan apa yang kita katakan. Lyons (dalam Pateda, 2010:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain, di dalam kosa kata, sedangkan Ullmann (dalam Pateda, 2010:92) mengatakan bahwa pengertian adalah informasi lambang yang disampaikan kepada pendengar. Makna adalah hubungan timbal balik antara lambang (*name*) dan pengertian (*sense*).

2. Nilai Rasa

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa adalah sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. setiap kata yang dibicarakan

mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa, dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (*Tone*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nada lebih banyak dinyatakan oleh hubungan antara pembicara dengan pendengar, antara penulis dengan pembaca. Hubungan antara pembicara dan pendengar yang akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Aspek makna nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Kalau kita jengkel, maka sikap kita kepada pendengar akan lain dengan perasaan bila kita sedang bergembira. Kalau seseorang jengkel, nada suaranya akan meninggi.

4. Maksud (*Intention*)

Aspek makna *maksud* menekankan terhadap suatu perkataan yang ada maksud yang ingin disampaikan. Shipley (dalam Pateda, 2010:95) mengatakan bahwa aspek makna *maksud (intention)* merupakan maksud, senang atau tidak senang, efek usaha yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian keempat aspek makna di atas, dapat dihubungkan bahwa berdasarkan aspek maksud, orang memahami apakah maksud pengertian, orang dapat mengatakan tentang fakta yang berhubungan dengan sesuatu hal; dilihat dari segi aspek makna nilai rasa, orang saja dapat menentukan sikap, apakah setuju, menolak, takut, malu; sedangkan dari segi aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara.

2.2.4 Jenis Makna

Jenis makna dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan makna denotatif

dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus (Chaer, 1994:59). Menurut Djajasudarma (1993:6) jenis makna dibagi menjadi 12 jenis, yaitu:

- 1) makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit karena dibatasi. Kata-kata bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna umum (generik) digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide umum. Gagasan atau ide yang umum bila dibubuhi rincian gagasan atau ide, maka maknanya akan menyempit (memiliki makna sempit). Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kini kata *sarjana* sudah menyempit maknanya kerana hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’, seperti tampak pada *sarjana sastra*, *sarjana ekonomi*, *sarjana hukum*, dan sebagainya.
- 2) makna luas (*widened meaning atau extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Misalnya kata *kakak* yang sebenarnya bermakna ‘saudara sekandung yang lebih tua’, meluas maknanya menjadi siapa saja yang pantas dianggap atau disebut sebagai saudara sekandung yang lebih tua.
- 3) makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif disebut juga makna lugas, makna apa adanya, bukan makna kiasan atau perumpamaan. Misalnya kata *bunga* memiliki makna kognitif sejenis tumbuhan yang dipelihara di halaman rumah atau kantor atau di pot yang berfungsi untuk menimbulkan rasa indah.
- 4) makna konotatif dan emotif; makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Misalnya kata *kerbau* yang muncul dalam urutan kata *enkau kebau*. Kata *kerbau* ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, kata *kerbau* mengandung makna emosi yakni dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan

sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya merasa tersinggung, perasaannya tidak enak.

- 5) makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif kerana memiliki acuan. Misalnya kata *gembira* yang terlihat pada wujud orang tertawa atau melompat-lompat.
- 6) makna konstruksi (*contruction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Makna milik enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan. Contohnya: itu motormu, itu buku saya, rumahnya jauh dari sini, dan sebagainya.
- 7) makna leksikal dan makna gramatikal; makna leksikal (*lexical menaing, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa, makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri lepas dari konteks. Menurut Pateda (2010:119) makna leksikal makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, dan makna leksikal disebut juga sebuah kata yang dapat dilihat dalam kamus. Contohnya: kata *mata* mengandung makna leksikal *alat* atau *indra* terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Contohnya: kata *mata* ditempatkan dalam kalimat, misalnya. “Hei, mana matamu?” Kata *mata* tidak mengacu lagi pada makna alat untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor, tidak baik.
- 8) makna idesional (*identional meaning*) adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang berkonsep. Contohnya: kata *demokrasi*, konsep makna demokrasi adalah persamaan hak dan kewajiban seluruh rakyat makna idesionalnya, yakni ide yang terkandung di dalam kata demokrasi itu sendiri.

Idenya, yakni rakyat berhak memilih wakil-wakil yang akan memimpin mereka; rakyat berhak mengawasi jalannya pemerintahan, dan sebagainya.

- 9) makna proposisi (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Contohnya: seseorang berkata “ Mata gadis itu menarik”. Kata *menarik* berhubungan dengan makna penilaian. Ia menilai, mata gadis itu menarik, ia juga percaya, mata gadis itu menarik. Makna proposisi di sini berhubungan dengan sikap, dan karena itu berkaitan pula dengan emosi dan kognisi, perasaan dan penalaran.
- 10) makna pusat (*sentral meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Seorang yang berdialog dapat komunikatif tentang inti suatu pembicara, dan pembicara dan kawan bicara akan memahami makna pusat suatu dialog karena penalaran yang kuat.
- 11) makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Contohnya: pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikkan dan menimbulkan perasaan atau bayangan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktifitas) makan.
- 12) makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Menurut Chaer (1994:74) makna idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan baik dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contohnya: dalam peribahasa “habis manis sepeh dibuang” mengandung makna idiomatik yakni dibuang setelah tidak dipakai lagi.

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser. Perkembangan makna meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit yang bergeser maknanya. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan

makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa.

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (Djajasudarma, 1993:62).

2.2.5 Kajian Semantik dan Teori Makna

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Tarigan (2009:7) mengemukakan semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Menurut Pateda (2001:24) semantik adalah studi ilmiah tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat. Chaer (1995:2) berpendapat bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Berbeda dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan psikologi. Sosiologi mempunyai hubungan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk

mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Antropologi juga mempunyai hubungan dengan semantik, antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 1995:4).

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik untuk memahami makna dalam studi semantik. Menurut Parera (1990:16) pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirnya teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum dibedakan teori makna atas (1) Teori referensial atau korespondensi, (2) Teori kontekstual, (3) Teori mentalisme atau konseptual, (4) Teori formalisme.

Teori referensial atau korespondensi merujuk kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna, demikian Ogden dan Richards, adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dan *referent*. Dalam teori referensial atau korespondensi ‘pikiran atau *reference*’ (dalam terminologi lain = makna, ‘sense’ atau ‘content’) ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol (bentuk bahasa atau penamaan) dan referen, sedangkan antara simbol dan referen terdapat hubungan putus.

Jika kita memperhatikan ujaran dalam sebuah bahasa, misalnya, ‘Ronald Reagan’, ‘Rudi Hartono’, ‘Jakarta’, atau frase nomen seperti ‘mantan wakil presiden RI 1983-1988, orang pertama yang berjalan di bulan’, maka sudah pasti makna ujaran itu merujuk kepada benda atau hal sama. Makna sesuai dengan teori referensial atau korespondensi. Jika menerima, bahwa makna sebuah ujaran adalah referennya, maka setidaknya-tidaknya kita terikat pula pada pernyataan berikut ini, yakni:

1. jika sebuah ujaran mempunyai makna, makna ujaran itu mempunyai referen;
2. jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula; dan

3. apa saja yang benar dari referen dari sebuah ujaran adalah benar untuk makna.

Teori mentalisme. Ferdinand de Saussure yang mula pertama menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *la langage*, secara tidak nyata telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan ‘konsep’ atau citra mental penuturnya (*la langage*). Teori mentalisme ini tentu saja bertentangan dengan teori referensial. Mereka menyatakan bahwa ‘kuda terbang’ atau ‘pengasus’ adalah satu citra mental penuturnya walaupun secara real tidak ada. Pada umumnya, penganjur dari teori mentalisme adalah para psikolinguis.

Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori kontekstual mengisyaratkan pula bahwa sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Walaupun demikian, ada pakat semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Dan kedua kata itu, baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara tidak eksplisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.

Teori pemakaian dari makna. Teori ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1889 dan 1951). Wittgenstein (dalam Perera, 1990:18) berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Maka tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya. Bagi Wittgenstein bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”. Lahiriah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran

ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Teori ini menjadi cikal bakal Pragmatik dalam penggunaan bahasa.

2.2.6 Pengertian Etimologi

Bahasa yang semakin lama berkembang pesat seiring dengan penggunaan kosa kata dan istilah-istilah di masyarakat. Kosa kata dan istilah-istilah tersebut sebagian besar banyak diadopsi atau menyerap dari bahasa lain, seperti dari bahasa Indonesia, bahasa asing dan juga dari bahasa daerah. Dari itu semua, terbentuk asal-usul kosa kata itu diperoleh. Seperti yang diketahui sekarang ilmu yang mempelajari tentang asal-usul kata adalah etimologi.

Keraf (1978:143) mengemukakan bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan dan perkembangan bentuk kata. Dalam etimologi tekanan diletakkan pada sejarah bentuk kata, sedangkan dalam semantik tekanan pada makna dan sejarah makna kata. Menurut Chaer (1995:13) etimologi adalah studi tentang asal-usul kata, perubahan bentuk, dan perubahan makna. Bahasa Indonesia banyak sekali menerima kata asing. Pemahaman arti kata-kata asing itu akan lebih mantap, bila kita memahami pula arti aslinya, serta mengetahui sejarah bentuk katanya. Disamping itu, etimologi beberapa kata asli Indonesia dapat pula membantu kita memahami arti kata secara lebih baik. Keraf (2008:54) mengemukakan proses terbentuknya kajian etimologi sebagai berikut.

1) Kata Indonesia Asli

hulu : arti dulu adalah “kepala”. Sekarang masih terdapat dalam kata *hulubalang* yang berarti: *hulu* = kepala, pemimpin, *bola* = pasukan; *penghulu* = kepala adat, kepala.

dengan : dulu berarti *kawan*.

tanpa : dari bahasa Jawa Kuno *tan* + *ma*; *tan* = tidak, *ma-* adalah awalan yang dapat disejajarkan dengan *me-* dalam bahasa Indonesia.

tuan : dari kata *tu* yang berarti *orang*; *an* sejajar dengan akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia. *Tuan* adalah “orang tempat mengabdikan”, “orang yang dihormati”.

perempuan : dari kata *pu* kemudian *mpu* lalu *empu* yang juga berarti “tuan”, “orang yang dihormati”, atau “ahli dalam suatu bidang”. Kemudian juga berarti “pemilik”. “perempuan” dapat diartikan “orang yang dihormati” kemudian “orang yang dimiliki”.

2) Dari Bahasa Sansekerta

Bahaya : dari kata *bhi* = takut, cemas. *Bhaya* = ketakutan, kecemasan, ancaman.

Bahasa : dari kata *bas* = berbicara; *bhasha* = alat atau medium untuk berbicara.

Agama : *gam* = berjalan. *Agama* = jalan, ajaran, tradisi.

3) Dari Bahasa Arab

Dari bahasa Arab, juga diterima kata-kata untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Banyak dapat ditelusuri maknanya, bahkan memudahkan kita untuk melihat rumpun-rumpun katanya, misalnya dari akar kata *r.h.m.* diturunkan kata-kata: *rahim, almarhuma, marhuma, rahman, rahmat*. Dari akar kata *k.d.r.* diturunkan kata-kata: *kadar, kadir, alkadir, takdir, kodrat*, dan sebagainya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode dan Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang harus digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Istilah metode dan teknik ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain keduanya adalah dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilakukan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Menurut Djajasudarma (1993:1) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan mencapai tujuan yang ditentukan.

Djajasudarma (1993:2) mengemukakan tentang teknik penelitian dan metode penelitian. Teknik penelitian berkaitan dengan alat-alat pengukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian, sedangkan metode penelitian memandu peneliti ke arah urutan bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti serta mengumpulkan data dan menggambarkan data secara ilmiah (Djajasudarma, 1993:8). Metode deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah dan asal-usul istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

3.2 Data dan Jenis Data

3.2.1 Data

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian suatu penelitian. Sudaryanto (1993:10) berpendapat bahwa data hakikatnya adalah objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya. Arikunto (2010:161) mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka atau fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* yang berbentuk kata, frase dan singkatan yang sama-sama memiliki makna.

Untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari informan, diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2013:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membanding dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan *sumber* dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan hasil suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode* terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan *penyidik* dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengandalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan *teori*, fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal itu dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

3.2.2 Jenis Data

Secara umum jenis data dalam suatu penelitian dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2013:157) sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (sekunder) seperti sumber tertulis yang meliputi sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil

wawancara terhadap informan yakni dokter dan paramedis perawat yang menangani penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

Sumber data tambahan (sekunder) dalam penelitian ini adalah dari sumber buku yang berjudul “Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral, penerbit Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan”. Buku tersebut dijadikan pedoman untuk penanganan pada seseorang yang terkena penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

3.3 Informan

Suatu penelitian tidak lepas dari yang namanya informan. Informan merupakan sumber data yang berupa manusia. Peran informan sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Menurut Moleong (2013:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Di samping itu, informan dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar suatu penelitian. Mahsun (2005:30) berpendapat bahwa informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data.

Hendrarso (2006:165-175) mengatakan bahwa informan penelitian meliputi beberapa macam, yakni: (1) informan kunci (*key informan*), yaitu orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; dan (3) informan tambahan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, jenis informan yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi adalah informan kunci (*key informan*). Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini

adalah dokter dan paramedis perawat yang menangani penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di RSUD dr. Soebandi Jember, yang beralamat di jalan dr. Soebandi nomor 124 Jember, Jawa Timur. Fasilitas pelayanan yang tersedia untuk melayani kesehatan masyarakat di RSUD dr. Soebandi Jember yakni, meliputi 20 poliklinik dan 1 instalasi gawat darurat.

Ruangan pelayanan rawat inap yang tersedia sebanyak 275 buah tempat tidur dengan perincian sebagai berikut .

1. Ruang Pavyun I, 4 tempat tidur
2. Ruang Pavyun II, 8 tempat tidur
3. Ruang Pavyun III, 21 tempat tidur
4. Ruang Kelas I, 18 tempat tidur
5. Ruang Kelas II, 62 tempat tidur
6. Ruang Kelas III, 168 tempat tidur
7. Ruang ICU/ICCU, 4 tempat tidur.

Pelayanan di Instalasi Gawat Darurat terdapat; ruangan operasi 2 ruang, terdapat ruang triase, ruang observasi, ruang post operasi (ROI) dengan kapasitas 4 tempat tidur. Diupayakan dalam waktu 3 sampai 5 tahun Instalasi Gawat Darurat ini sebagai pusat penanganan trauma di wilayah timur Provinsi Jawa Timur. Instalasi penunjang yang ada di RSUD dr. Soebandi Jember adalah sebagai berikut.

1. Instalasi Radiologi yang mempunyai peralatan untuk pemeriksaan; CT Scan, Mammografi, Foto Rontgen (Panoramic, C-Arm, Thorax, USG, dan lain-lain)
2. Instalasi Laboratorium klinik mempunyai peralatan untuk pemeriksaan; Helicobacter, Bone Densitometer, Darah lengkap, dan lain-lain.
3. Instalasi Laboratorium Pathologi Anatomi.
4. Instalasi Farmasi.
5. Instalasi Sanitasi,

6. Instalasi Gizi,
7. Instalasi Pemeliharaan Sarana RSUD,
8. Instalasi Perawatan Jenazah.
9. Pelayanan Ambulance atau Kereta Jenazah.

3.5 Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan (Hendrarso, Emy S., 2006:165-175).

3.5.1 Pengumpulan Data

Oetomo (2006:177-189) mengatakan ada tiga metode pengumpulan data secara kualitatif yakni:

1. Wawancara Mendalam

Data yang diperoleh terdiri atas kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya.

2. Observasi Langsung

Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri atas pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

3. Penelaahan terhadap Dokumen Tertulis

Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi. Dalam penelitian ini, penelaahan terhadap dokumen tertulis yakni dari sumber buku yang berjudul “Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral,

penerbit Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan”. Buku tersebut dijadikan pedoman untuk penanganan pada seseorang yang terkena penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

3.5.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (1998:63) mengatakan bahwa metode deskriptif dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, dan mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Dalam hal ini, pemaknaan istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berasal dari informan atau proses pemaknaan istilahnya berasal dari persepsi informan (*emic view*). Menurut Patton (dalam Moleong, 2013:289) tahap-tahap dalam menganalisis data sebagai berikut.

(1) Pengklasifikasian data

Data-data yang terkumpul diklasifikasikan dalam kategori masing-masing yaitu istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* dalam tataran kata, frase dan singkatan.

(2) Mendeskripsikan data

Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori berbentuk kata, frasa dan singkatan, selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan dari segi asal-usul dan maknanya berdasarkan hasil wawancara.

BAB 4. PEMBAHASAN

Dalam bab ini, dibahas bentuk linguistik yang digunakan untuk merealisasikan bentuk penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember. Dari penelitian yang dilakukan, ada dua permasalahan yang akan dipaparkan dalam bab ini, yaitu: (1) bentuk-bentuk istilah dan asal-usul istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember. dan (2) deskripsi makna istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

4.1 Bentuk-bentuk dan Asal-usul Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berbentuk kata, frasa dan singkatan. Istilah yang berbentuk kata berupa kata benda dan kata kerja. Istilah yang berbentuk frasa berupa frasa benda dan frasa kerja. Istilah yang berbentuk singkatan berupa singkatan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Istilah yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

4.1.1 Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Benda.

Hasil penelitian bentuk penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember yang berupa kata benda antara lain: *retrovirus, provirus, protease, integrasi, virus, didanosine, deoxyadenosine, methadone, stavudin, zidovudine, antibiotik, antigen, antiviral, bacillus, diagnosis, eosinophile, electrolyte, fenotipe, genotype, granulosit, granulositopenia, hemoglobin, herpes, hormone, hygiene, hitoplasmosis, intersleukin, insulin, intravena, pathogen, pancreatitis, placebo, pleura, plasma, sulfonamide, salmonella, symptom, sepsis, serum, syndrom, sinusitis, cirrhosis, shingles, statin, steroid, stomatitis, testosterone, dan lamivudine.*

Istilah *retrovirus* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *retroviridae* yang mempunyai arti virus yang mengandung dua molekul *RNA* linier benang tunggal per virion dan reverse transcriptase (*RNA* ke *DNA*). Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *retrovirus* mengalami perubahan makna yakni *HIV* dan virus lain yang membawa materi genetiknya dalam bentuk *RNA*. Istilah *provirus* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti *DNA* dari genom *RNA* dari retrovirus. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *provirus* mengalami perubahan makna yakni bahan genetik *HIV* yang dipadukan dalam *DNA* sel induk. Istilah *protease* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *peptidase* yang mempunyai arti enzim yang mengkatalisis pemecahan protein menjadi peptida. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *protease* tidak mengalami perubahan makna yakni enzim yang digunakan *HIV* untuk memotong protein besar menjadi protein yang lebih kecil.

Istilah *integrasi* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris *integration* yang mempunyai arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *integrasi* mengalami perubahan makna yakni enzim yang digunakan *HIV* untuk memadukan *DNA*-nya dalam *DNA* sel *CD4*. Istilah *virus* yang ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *virion* yang mempunyai arti mikroorganisme yang tidak dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop yang menyebabkan dan menularkan penyakit. Istilah *virus* yang digunakan di RSUD Soebandi Jember tidak mengalami perubahan makna atau arti yakni mikroorganisme yang menyebabkan dan menularkan penyakit. Istilah *didanosine* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti obat antivirus yang digunakan untuk memerangi infeksi *HIV*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *didanosine* mengalami perubahan makna yakni obat antiretroviral yang diubah secara intrasel ke dalam metabolit aktif didanosine triphosphate. Istilah *deoxyadenosine* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti

komponen nukleosida *DNA* yang terdiri atas adenosin dan deoksiribosa. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *deoxyadenosine* mengalami perubahan makna yakni suatu *deoxyadenosine* yang biasanya dalam adenim.

Istilah *methadone* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *methadone* yang mempunyai arti narkotika sintetis mirip dengan morfin yang digunakan dalam detoksifikasi narkotika dan pemeliharaan kecanduan heroin. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *methadone* tidak mengalami perubahan makna yakni obat yang digunakan pada pasien ketergantungan narkotik seperti heroin dan morfin. Istilah *stavudine* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti Sebuah *nucleoside reverse transcriptase* analog *inhibitor* aktif terhadap *HIV*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *stavudine* tidak mengalami perubahan makna yakni analog nukleosida di timidin yang menghambat replikasi *HIV*.

Istilah *zidovudine* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti obat antiviral digunakan dalam pengobatan *AIDS*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *zidovudine* tidak mengalami perubahan makna yakni analog timidin sintetis yang menghambat replikasi beberapa retrovirus termasuk *HIV*, digunakan pada pengobatan *AIDS* dan kompleks terkait *AIDS* lanjut. Istilah *antibiotik* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *antibiotika* yang mempunyai arti zat kimia yang dihasilkan oleh berbagai mikroorganisme. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *antibiotik* tidak mengalami perubahan makna yakni zat kimiawi yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan dalam larutan encer untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain. Istilah *antigen* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *virulence* yang mempunyai arti zat yang dapat merangsang pembentukan antibodi jika diinjeksikan ke dalam tubuh. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *antigen* tidak mengalami perubahan makna atau arti yakni zat-zat yang mampu dalam

kondisi yang tepat, menginduksi suatu respons imun spesifik dan bereaksi dengan produk respons.

Istilah *antiviral* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti obat yang menghancurkan virus. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *antiviral* tidak mengalami perubahan makna yakni obat yang membasmi atau menekan replikasi virus. Istilah *bacillus* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti bakteri yg berbentuk batang. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *bacillus* tidak mengalami perubahan makna yakni genus bakteri yang mencakup sel-sel berbentuk batang, spora, anaerobik fakultatif. Istilah *antioxidant* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti zat yang memasak oksigen dalam suatu proses oksidasi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *antioxidant* mengalami perubahan makna yakni zat sintetik yang dipergunakan untuk mencegah atau memperlambat kemerosotan mutu karena kerja oksigen dari udara. Istilah *enzyme* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti molekul protein kompleks yang dihasilkan oleh sel hidup dan bekerja sebagai katalisator dalam berbagai proses kimia di dalam tubuh makhluk hidup. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *enzyme* mengalami perubahan makna yakni protein atau molekul berdasar protein yang mempercepat reaksi kimiawi di dalam organisme hidup.

Istilah *eosinophile* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *eosinophile* yang mempunyai arti leukosit yang mudah diwarnai dengan eosin. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *eosinophile* mengalami perubahan makna yakni sel darah putih yang mempunyai granular kasar di dalam sitoplasmanya. Istilah *diagnosis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ilmu pengenalan penyakit. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *diagnosis* tidak mengalami perubahan makna yakni pengetahuan tentang sifat suatu penyakit. Istilah *electrolyte*

ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti asam aki. Istilah *electrolyte* yang digunakan di RSUD Soebandi Jember mengalami perubahan makna atau arti yakni substansi yang terpisah menjadi ion dalam larutan dan mampu menghantarkan listrik, contoh elektrolit antara lain natrium, kalium, klorida, kalsium, dan fosfat.

Istilah *fenotipe* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti ciri-ciri lahiriah organisme yang dihasilkan karena interaksi antara ciri-ciri keturunan dan lingkungan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *fenotipe* mengalami perubahan makna yakni penampilan atau karakteristik individu yang disebabkan oleh interaksi susunan genetik seseorang dan lingkungannya. Istilah *genotipe* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok organisme berbagi genetik konstitusi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *genotipe* mengalami perubahan makna yakni ciri fisik yang tidak tampak dari luar, khususnya yang bersangkutan dengan susunan genetika sebagai akibat evolusi biologis pada organisme.

Istilah *granulosit* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris *granulocytes* yang mempunyai arti sel yang terdiri atas butir-butir kecil berisi sitoplasma. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *granulosit* mengalami perubahan makna yakni sel darah putih yang terisis dengan granula mikroskopis yaitu kantung-kantung kecil yang mengandung enzim yang mengandung mikroorganisme. Istilah *granulositopenia* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Lati yang mempunyai arti gangguan darah akut yang ditandai dengan penurunan berat pada granulosit. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *granulositopenia* mengalami perubahan makna yakni penyakit yang terlihat jelas di sejumlah *granulosit* yang mengakibatkan banyaknya infeksi bakteri kronis di kulit, paru-paru, tenggorokan, dan jaringan lainnya. Istilah *hemoglobin* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris *haemoglobin* yang mempunyai arti protein sel darah merah yang memungkinkan darah mengangkut

oksigen. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hemoglobin* tidak mengalami perubahan makna yakni pigmen protein pembawa oksigen di dalam darah, khususnya di dalam sel darah merah. Istilah *herpes* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ruam kulit disebabkan oleh virus, ditandai dengan gelembung-gelembung kecil berisi getah bening, letaknya berkumpul-kumpul. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *herpes* mengalami perubahan makna yakni infeksi oleh virus *herpes* manusia, terutama *herpes simplex* 1 dan 2.

Istilah *hormone* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *hormao* yang mempunyai arti zat yang dibentuk oleh bagian tubuh tertentu (misal kelenjar gondok) dalam jumlah kecil dan dibawa ke jaringan tubuh lainnya serta mempunyai pengaruh khas (merangsang dan menggiatkan kerja alat-alat tubuh). Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hormone* mengalami perubahan makna yakni substansi kimiawi yang diproduksi di dalam tubuh untuk mengontrol dan mengatur aktivitas sel dan organ tertentu. Istilah *hygiene* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *hygieine* yang mempunyai arti ilmu kesehatan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hygiene* tidak mengalami perubahan makna atau arti yakni pengetahuan tentang pengobatan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan.

Istilah *histoplasmosis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti penyakit yang disebabkan oleh fungus *histoplasma capsulatum*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *histoplasmosis* tidak mengalami perubahan makna yakni penyakit paru-paru yang disebabkan oleh jamur, *histoplasma capsulatum*, sering tanpa gejala lain dengan gejala yang mirip dengan flu. Istilah *intersleukin* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penangkapan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *intersleukin* mengalami perubahan makna yakni salah satu dari beberapa substansi protein serupa yang bertugas memberi sinyal pada molekul di dalam tubuh. Istilah *insulin* ditinjau dari segi etimologi berasal

dari bahasa Latin *insula* yang mempunyai arti hormon yang dibentuk dalam pankreas yang mengendalikan kadar gula dalam darah. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *insulin* tidak mengalami perubahan makna atau arti yakni hormon yang dibuat dengan sel beta di dalam pankreas dan mengendalikan jumlah gula (glukosa) di dalam darah.

Istilah *intravena* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pemasukan suntikan ke dalam pembuluh darah. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *intravena* mengalami perubahan makna atau arti yakni antibiotik di dalam larutan yang diberikan secara langsung ke dalam sirkulasi vena melalui alat suntik atau kateter (pipa) *intravena*. Istilah *pathogen* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *pathogen* yang mempunyai arti parasit yang mampu menimbulkan penyakit pada inangnya. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *pathogen* mengalami perubahan makna atau arti yakni obat penyakit. Istilah *pancreatitis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kelenjar ludah perut. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *pancreatitis* mengalami perubahan makna yakni inflamasi pankreas yang paling sering disebabkan oleh konsumsi alkohol dan batu ginjal.

Istilah *placebo* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *placebo* yang mempunyai arti obat berbahaya atau lembam, diberikan sebagai dot atau dengan kelompok kontrol dalam percobaan pada kemanjuran dru sebuah. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *placebo* mengalami perubahan makna yakni pil gula atau substansi tidak aktif lain yang diberikan, bukan medikasi. Istilah *pleura* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti selaput paru. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, Istilah *pleura* mengalami perubahan makna yakni salah satu dari dua membran disekitar paru-paru. Istilah *plasma* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti barang cair tidak berwarna yang menjadi bagian darah. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember,

istilah *plasma* mengalami perubahan makna atau arti yakni bagian cairan darah dan cairan limfatik yang menyusun sekitar setengah volume darah.

Istilah *sulfonamide* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kelompok obat penyembuh radang bakteri. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *sulfonamide* mengalami perubahan makna yakni kelompok antibiotik yang berkaitan dengan sulfa, yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dan beberapa infeksi fungi. Istilah *salmonella* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti bakteri yang berkenaan dengan peracunan makanan, penyakit perut. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *salmonella* mengalami perubahan makna atau arti yakni kelompok bakteri yang menyebabkan demam tifoid dan penyakit lain. Istilah *sepsis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti keracunan yang disebabkan oleh hasil proses pembusukan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *sepsis* mengalami perubahan makna yakni adanya bakteri, organisme menular lainnya.

Istilah *symptom* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti gejala. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *symptom* tidak mengalami perubahan makna yakni kenyataan subjektif suatu penyakit, kebalikan dari tanda (objektif), misalnya darah yang keluar dari nostril merupakan tanda karena bisa dilihat oleh pasien, dokter, dan orang lain. Istilah *serum* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *serum* yang mempunyai arti barang serupa air yang terdapat di dalam cairan tubuh yang kental. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *serum* mengalami perubahan makna yakni cairan jernih yang bisa dipisahkan dari gumpalan darah. Istilah *syndrome* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *syndrome* yang mempunyai arti kumpulan tanda klinik yang masih belum diketahui penyebab. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *syndrome* mengalami perubahan makna yakni kombinasi gejala dan tanda yang bersama-sama

menunjukkan proses penyakit.

Istilah *sinusitis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti radang dalam selaput lendir (di lubang rongga hidung). Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *sinusitis* mengalami perubahan makna yakni inflamasi membran pelapis di daerah berongga (sinus) maupun di tengkorak di sekitar jantung. Istilah *cirrhosis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti liver sirosis hati. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *cirrhosis* mengalami perubahan makna yakni penyakit liver yang ditandai dengan parut (bekas luka) yang tidak bisa hilang. Istilah *splenomegaly* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pembesaran abnormal limpa. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *splenomegaly* tidak mengalami perubahan makna yakni pembesaran abnormal pada limpa.

Istilah *shingles* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti penyakit ruam saraf. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *shingles* mengalami perubahan makna yakni infeksi akut yang ditandai dengan rasa sakit yang sering parah dan ruam melepuh yang disebabkan oleh virus zela (*herpes zoster*). Istilah *statin* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti obat yang menurunkan kadar kolesterol darah dengan menghambat *HMG-CoA reductase*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *statin* tidak mengalami perubahan makna yakni kelas obat yang menurunkan kolesterol darah. Istilah *steroid* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti hormon yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan organ seks. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *steroid* mengalami perubahan makna yakni salah satu kelompok besar substansi kimiawi yang diklasifikasikan dalam struktur karbon khusus. Istilah *stomatitis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti peradangan mulut. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *stomatitis* mengalami perubahan makna

yakni penyakit inflamasi di lapisan bermukus mulut yang bisa merupakan komplikasi kemoterapi kanker.

Istilah *testosterone* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti hormon laki-laki yang dihasilkan oleh testis yang menyebabkan timbulnya ciri seks sekunder laki-laki. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *testosterone* tidak mengalami perubahan makna yakni hormon androgenik utama yang diproduksi oleh testis. Istilah *lamivudine* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti *reverse transcriptase inhibitor nucleoside* yang sangat efektif dalam kombinasi dengan *AZT* dalam mengobati *AIDS* dan *HIV*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *lamivudine* mengalami perubahan makna suatu *NRTI* yang kuat dengan riwayat efikasi yang baik, aman, dan dapat diterima.

Istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa kata benda berasal dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin. Makna istilah yang digunakan ada yang maknanya tetap, dan ada yang maknanya berubah.

4.1.2 Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Kerja.

Hasil penelitian bentuk penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember yang berupa kata kerja antara lain: *toksisitas, detoksifikasi, kambuh, acute, fosforilase, tropisme, asimtomatik, stadium, terdeteksi, nelvinavir, analgesic, anergy, apoptosis, rheumatism, aspergillosis, aspiration, autoantibody, biopsy, dementia, endocrine, edema, embolism, dyspnea, dysplasia, discordant, dyslipidemia, diagnosis, epithelium, hepatomegaly, jaundice, osteopenia, pathogenesis, prevalence, prognosis, rash, seroconversion, therapeutic.*

Istilah *toksisitas* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *toxon* yang berarti racun. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *toksisitas* mengalami perubahan makna yakni ketidakmampuan untuk menahan

efek samping dari obat. Istilah *detoksifikasi* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin *detox* yang berarti obat zat beracun dari organisme hidup. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah detoksifikasi mengalami perubahan makna yakni program yang diawasi medis untuk pengguna narkoba. Istilah *kambuh* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti jatuh sakit lagi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah detoksifikasi mengalami perubahan makna yakni ketergantungan pada narkoba menghentikan penggunaannya untuk waktu tertentu tetap akhirnya mulai memakainya kembali. Istilah *acute* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti kritis. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *acute* mengalami perubahan makna yakni perkembangan penyakit yang cepat, parah dan mengancam jiwa.

Istilah *fosforilase* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti enzim yang terdapat dalam otot dan hati yang mengkatalisis perubahan glikogen menjadi glukosa. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *fosforilase* mengalami perubahan makna yakni proses perubahan obat golongan analog nukleosida dalam tubuh menjadi bentuk yang melawan *HIV*. Istilah *tropisme* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *tropos* yang berarti berputar. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *tropisme* mengalami perubahan makna yakni koreseptor yang dipakai oleh *HIV* untuk menularkan sel *CD4*. Istilah *asimtomatik* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti keadaan tanpa gejala. Istilah ini biasanya dipakai untuk menggambarkan orang yang hasil tes *HIV*-nya positif, tetapi tidak menunjukkan gejala klinis.

Istilah *stadium* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti tingkatan masa penyakit. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *stadium* tidak mengalami perubahan makna yakni ukuran yang menunjukkan tingkat perkembangan penyakit terkait *HIV*. 1= tanpa gejala, 2= penyakit ringan, 3= penyakit lanjutan, 4= penyakit berat, terkait biopsi hati,

tingkat kerusakan akibat fibrosis yang ditemukan pada hati. Istilah *terdeteksi* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti dapat dideteksi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *terdeteksi* tidak mengalami perubahan makna yakni terkait dengan *HIV*, jumlah virus (*viral load*) dapat diukur (tingkat di atas batas normal), tidak terdeteksi bukan berarti *HIV* diberantas dari tubuh, hanya jumlah virus dalam darah tidak dapat dihitung.

Istilah *nelvinavir* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti obat yang digunakan dalam mengobati *HIV* biasanya dalam kombinasi dengan obat lain. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *nelvinavir* tidak mengalami perubahan makna yakni penghambat *protease* yang aktif melawan *HIV* yang menyebabkan terbentuknya partikel virus yang imatur dan *naninfeksius*, digunakan dalam pengobatan infeksi *HIV* dan *AIDS* diberikan per oral. Istilah *analgesic* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *analgesia* yang mempunyai arti obat atau cara lain yang menyebabkan tahan sakit. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *analgesic* tidak terjadi perubahan makna yakni menghilangkan nyeri, tidak sensitif terhadap nyeri, bahan yang mengurangi nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran. Istilah *anergy* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti keadaan tidak adanya daya untuk bereaksi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *anergy* tidak mengalami perubahan makna yakni tidak ada energi, kurangreaktifan terhadap semua antigen. Istilah *apoptosis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *apo* yang berarti dari, sedangkan *ptosis* yang berarti jauh. Istilah *apoptosis* mempunyai arti mekanisme biologi yang merupakan salah satu kematian sel yang terprogram, tetap seimbang dengan pembentuk sel baru pada orang dewasa jika tidak jaringan tubuh akan mengkerut. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *apoptosis* tidak mengalami perubahan makna yakni pola morfologis kematian sel yang mengenai setiap sel, yang ditandai dengan pengerutan sel. Istilah *rheumatism* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai

arti encok. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *rheumatism* terjadi perubahan makna yakni gangguan yang ditandai dengan peradangan, degenerasi, atau kekacauan metabolik struktur jaringan penyambung, termasuk otot, bursa, tendo, dan jaringan fibrosa.

Istilah *aspergillosis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *aspergillus* yang mempunyai arti infeksi oportunistik oleh jamur dari genus *aspergillus*, ditandai dengan peradangan dan lesi telinga dan organ lainnya. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *aspergillosis* tidak mengalami perubahan makna yakni infeksi pada manusia oleh spesies *aspergillus* dan ditandai dengan lesi-lesi *granulomatosa* meradang pada kulit, telinga, orbita, sinus-sinus hidung, paru dan kadang pada tulang dan meningen. Istilah *aspiration* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti cita-cita. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *aspiration* maknanya berubah menjadi gerakan menghirup nafas, membuang dengan pengisapan digunakan untuk membuang cairan atau gas yang berlebihan dari rongga dan melakukan spesimen biopsi.

Istilah *autoantibody* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti antibodi bertindak melawan jaringan dari organisme. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *autoantibody* mengalami perubahan makna yakni antibodi yang ditujukan terhadap antigennya sendiri terhadap konstituen jaringan normal.

Istilah *biopsy* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pemeriksaan terhadap organisme, organ, atau jaringan yang hidup. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *biopsy* mengalami perubahan makna yakni pemindahan sampel jaringan untuk diuji di bawah mikroskop. Istilah *dementia* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kemunduran mental asal organik atau fungsional. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *dementia* tidak mengalami perubahan makna yakni hilangnya kemampuan intelektual secara

signifikan, seperti kapasitas memori yang cukup parah hingga mengganggu kegiatan sosial atau pekerjaan. Istilah *endocrine* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kelenjar yang tidak mempunyai saluran untuk mengalirkan hasil sekresinya. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *endocrine* mengalami perubahan makna yakni hormon dan kelenjar yang membuat dan mensekresinya ke dalam aliran darah melalui tempat mereka berjalan untuk memengaruhi organ-organ yang jauh.

Istilah *edema* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pembengkakan jaringan karena kandungan cairannya bertambah. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *edema* tidak mengalami perubahan makna yakni pembengkakan jaringan karena akumulasi cairan yang berlebihan. Istilah *embolism* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti penyumbatan pembuluh darah oleh *embolus*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *embolism* mengalami perubahan makna yakni penghalangan pembuluh darah oleh substansi asing atau gumpalan darah yang berjalan melalui darah, bersarang di dalam pembuluh darah, dan menyumbat pembuluh darah.

Istilah *dyspnea* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti sulit atau bekerja respirasi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *dyspnea* mengalami perubahan makna yakni kesulitan bernafas pendek-pendek. Istilah *dysplasia* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti perkembangan abnormal (organ atau sel). Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *dysplasia* tidak mengalami perubahan makna yakni keabnormalan dalam pembentukan atau perkembangannya. Istilah *discordant* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penuh pertentangan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *discordant* tidak mengalami perubahan makna yakni menunjukkan pertentangan, tidak sinkron.

Istilah *dyslipidemia* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti suatu kelainan salah satu atau keseluruhan metabolisme lipid yang dapat berupa peningkatan ataupun penurunan profil lipid. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *dyslipidemia* mengalami perubahan makna yakni gangguan metabolisme lipoprotein, meliputi produksi lipoprotein yang berlebihan atau kekurangan lipoprotein. Istilah *epithelium* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti jaringan membran yang meliputi organ internal dan permukaan internal tubuh lainnya. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *epithelium* tidak mengalami perubahan makna yakni lapisan selular yang menutupi organ internal dan eksternal tubuh, rongga tubuh, dan kelenjar.

Istilah *hepatomegaly* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti pembesaran abnormal dari hati. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hepatomegaly* tidak mengalami perubahan makna yakni pembesaran abnormal liver. Istilah *jaundice* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti penyakit kuning. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *jaundice* tidak mengalami perubahan makna yakni kondisi warna kuning di kulit dan bagian mata yang berwarna putih (sklera) yang diberikan oleh bilirubin yaitu pigmen yang ditemukan di dalam empedu.

Istilah *osteopenia* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti alat untuk transmisi getaran pendengaran melalui tulang kepala, sehingga dihargai sebagai suara oleh orang tuli dari penyebab lain selain yang mempengaruhi aparat saraf pendengaran. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *osteopenia* mengalami perubahan makna yakni penipisan masa tulang. Istilah *pathogenesis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *pathos* yang berarti penyakit. Istilah *pathogenesis* mempunyai arti proses berjangkitnya penyakit yang dimulai dari permulaan terjadinya infeksi sampai dengan timbulnya reaksi akhir. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD

Soebandi Jember, istilah *pathogenesis* mengalami perubahan makna yakni perkembangan penyakit dan rantai kejadian yang menyebabkan penyakit tersebut.

Istilah *prevalence* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kelaziman. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *prevalence* mengalami perubahan makna yakni proporsi individu dalam populasi yang mempunyai penyakit atau karakteristik tertentu. Istilah *prognosis* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti ramalan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *prognosis* tidak mengalami perubahan makna yakni ramalan hasil atau rangkaian penyakit yang mungkin peluang pasien untuk sembuh. Istilah *rash* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti bintil-bintil merah pada kulit. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *rash* tidak mengalami perubahan makna yakni pecahnya (erupsi) kulit.

Istilah *seroconversion* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pengembangan antibodi spesifik dalam serum darah sebagai akibat dari infeksi atau imunisasi. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *seroconversion* mengalami perubahan makna yakni perkembangan antibodi yang bisa dideteksi dalam darah untuk melawan obat menular. Istilah *therapeutic* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang *therapeutic* mempunyai arti unsur-unsur atau nilai pengobatan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *therapeutic* tidak mengalami perubahan makna yakni cabang kedokteran yang berhubungan khusus dengan pengobatan penyakit.

Istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa kata kerja berasal dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin. Makna istilah yang digunakan ada yang tidak berubah dan ada yang maknanya mengalami perubahan.

4.1.3 Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Benda.

Hasil penelitian bentuk penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember yang berupa frasa benda antara lain: *protease inhibitor*, *reverse transkriptase*, *opportunistic infection*, *fusion inhibitor*, *viral load*, *radiation fibrosis*, *hormone therapy*, *folic acid*, *lactic acid*, *uric acid*, *herpes simplex virus type 1*, *herpes simplex virus type 2*, *herpes zoster*, *herpes virus*, *hepatoselular karsinoma*, *kegagalan terapi*.

Istilah *protease inhibitor* ditinjau dari segi etimologi, *protease* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti enzim yang mengkatalisis pemecahan protein menjadi peptida pecahan yang lebih kecil dan asam amino dengan proses yang dikenal sebagai proteolysis. Istilah *inhibitor* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti zat penghambat. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *protease inhibitor* tidak mengalami perubahan makna yakni obat yang bisa mencegah protease memecah protein menjadi peptida, dan digunakan dalam menangani *HIV-AIDS*. Istilah *reverse transkriptase* ditinjau dari segi etimologi, *reverse* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti kebalikan. *Transkriptase* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti enzim yang salinan *DNA* menjadi *RNA*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *reverse transkriptase* tidak mengalami perubahan makna yakni enzim yang memungkinkan *DNA* untuk dibuat menggunakan *RNA* sebagai templat. Istilah *opportunistic infection* ditinjau dari segi etimologi, *opportunistic* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti oportunist. *Infection* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti infeksi atau penularan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *opportunistic infection* mengalami perubahan makna yakni penyakit yang didapat karena sistem kekebalan tubuh sudah rusak atau melemah. Istilah *fusion inhibitor* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris, yakni kata *fusion* mempunyai arti peleburan, kata *inhibitor* mempunyai arti penghambat. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah

fusion inhibitor mengalami perubahan makna yakni golongan obat yang menghambat peningkatan *HIV* pada sel *CD4*.

Istilah *Viral Load* ditinjau dari segi etimologi, *Viral* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kuman virus. *Load* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti beban. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *viral load* mengalami perubahan makna yakni kadar virus *HIV* di dalam aliran darah. Istilah *folic acid* ditinjau dari segi etimologi, *folic* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti folat. *Acid* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti asam. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *folic acid* mengalami perubahan makna yakni vitamin B kompleks yang larut air, tersusun atas asam pteroiat yang terikat pada asam L-glutamat (asam *pteroilglutamat*) yang lebih umum. Istilah *lactic acid* ditinjau dari segi etimologi, *lactic* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti susu atau laktat. *Acid* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti asam. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *lactic acid* mengalami perubahan makna yakni suatu perantara metabolik yang terlibat pada berbagai proses biokimia.

Istilah *uric acid* ditinjau dari segi etimologi, *uric* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti urat. *Acid* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai kata asam. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *uric acid* mengalami perubahan makna yakni garam urat sangat sulit larut dalam air, dan gangguan metabolisme purin menimbulkan pirai, endapan kristal-kristal *sodium urate* (tophi) di dalam sendi dan kulit diikuti oleh respons peradangan benda asing. Istilah *alkaline fosfatase* ditinjau dari segi etimologi, *alkaline* berasal dari bahasa Latin, *fosfatase* berasal dari bahasa Latin. Istilah *alkaline* mempunyai arti berkaitan dengan atau yang mengandung alkali. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *alkaline* mengalami perubahan makna yakni enzim yang membebaskan fosfat di bawah kondisi alkalin dan dibuat dalam liver, tulang, dan jaringan lain.

Istilah *herpes simplex virus type 1* secara etimologi, *herpes* berasal dari

bahasa Latin yang mempunyai arti ruam kulit disebabkan oleh virus. *Simplex* berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti mengenai pengiriman data searah, *virus* berasal dari bahasa Latin *virion* yang mempunyai arti zat yang menularkan penyakit, *type 1* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti golongan 1. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *herpes simplex virus type 1* mengalami perubahan makna yakni virus herpes yang menyebabkan rasa perih dan dingin dan lepuh yang menyebabkan demam, di dalam dan di sekitar mulut.

Istilah *herpes simplex virus type 2* secara etimologi, *herpes* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti ruam kulit disebabkan oleh virus. *Simplex* berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti mengenai pengiriman data searah. *Virus* berasal dari bahasa Latin *virion* yang mempunyai arti zat yang menularkan penyakit, *type 2* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti golongan 2. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *herpes simplex virus type 2* mengalami perubahan makna yakni virus yang menyebabkan herpes genital yang ditandai dengan rasa perih di daerah genital. Istilah *herpes zoster* ditinjau dari segi etimologi, istilah *herpes* dan *zoster* berasal dari bahasa Inggris. *Herpes* mempunyai arti ruam kulit disebabkan oleh virus, kata *zoster* mempunyai arti penyakir ruam saraf. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *herpes zoster* mengalami perubahan makna yakni virus herpes yang menyebabkan *chickenpox* (varisela).

Istilah *herpes virus* ditinjau dari segi etimologi, *herpes* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti arti ruam kulit disebabkan oleh virus. *Virus* berasal dari bahasa Latin *virion* yang mempunyai arti mikroorganisme yang sebagai peyebab dan penular penyakit. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *herpes virus* mengalami perubahan makna yakni virus yang mengandung *DNA* dan menyebabkan infeksi pada manusia (*human herpesvirus*) atau hewan.

Istilah *hepatoselular karsinoma* ditinjau dari segi etimologi, *hepatoselular* berasal dari bahasa Yunani, *karsinoma* berasal dari bahasa Latin, yakni kata *karsinoma* mempunyai arti tumor yg menular (sangat ganas) berasal dr jaringan epitel.

Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hepatoselular karsinoma* mengalami perubahan makna yakni kanker yang muncul dari sel liver (*hepatosit*). Istilah *kegagalan terapi* ditinjau dari segi etimologi, *kegagalan* berasal dari bahasa Indonesia mempunyai arti ketidakberhasilan, *terapi* berasal dari bahasa Inggris *therapy* mempunyai arti usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. Setelah digunakan di RSUD Soebandi Jember, istilah *kegagalan terapi* mengalami perubahan makna yakni perkembangan penyakit, secara imunologis dengan perhitungan *CD4*, dan atau secara virologis dengan mengukur *viral-load*.

Istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa frasa benda berasal dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin, Istilah yang digunakan ada yang maknanya tidak berubah dan ada yang maknanya mengalami perubahan.

4.1.4 Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Kerja.

Hasil penelitian bentuk penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember yang berupa frasa kerja antara lain: *exchange program*, *hardcore addict*, *drug substitution*, *acute HIV infection*, *primary HIV infection*, *masa jendela*, *chasing the dragon*, *complex dementia AIDS*, *infeksi HIV*, *wasting syndrome*, *retinitis pigmentous*, *systemic therapy*, *steroid abuse*, *subcutaneous injection*, *bone marrow transplant*.

Istilah *exchange program* ditinjau dari segi etimologi, *exchange* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti penukaran. *Program* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti rancangan yang akan dijalankan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *exchange program* mengalami perubahan makna yakni program yang membolehkan pengguna narkoba suntikan untuk memperoleh jarum suntik yang suci hama. Istilah *hardcore addict* ditinjau dari segi etimologi, *hardcore* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti sangat

eksplisit. *Addict* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti seseorang yang begitu rajin dikhususkan untuk sesuatu yang menyerupai kecanduan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hardcore addict* mengalami perubahan makna yakni pengguna napza yang sudah ketergantungan berat, biasanya ditandai dengan individu yang sudah berusaha berkali-kali untuk berhenti menggunakan napza.

Istilah *drug substitution* ditinjau dari segi etimologi, *drug* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti obat-obatan. *Substitution* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penggantian. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *drug substitution* tidak mengalami perubahan makna yakni mengganti narkoba yang dipakai pengguna narkoba dengan obat serupa (misalnya metadon atau buprenorfin). Istilah *acute HIV infection* ditinjau dari segi etimologi, *acute* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti gawat, *HIV* berasal dari bahasa Prancis yang mempunyai arti virus yang dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk *RNA* menjadi *DNA*, *infection* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penularan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *acute HIV infection* mengalami perubahan makna yakni reaksi awal terhadap infeksi *HIV*.

Istilah *primary HIV infection* ditinjau dari segi etimologi, *primary* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti pemilihan. *HIV* berasal dari bahasa Prancis yang mempunyai arti virus yang dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk *RNA* menjadi *DNA*. *Infection* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penularan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *primary HIV infection* mengalami perubahan makna yakni tahapan infeksi oleh *human immunodeficiency virus (HIV)*, ketika antibodi yang bisa dideteksi untuk *HIV* muncul di dalam tubuh (serikonversi).

Istilah *masa jendela* ditinjau dari segi etimologi, *masa* berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya. *Jendela* berasal dari bahasa Indonesia mempunyai arti lubang yang dapat

diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *masa jendela* mengalami perubahan makna yakni tenggang waktu antara masuknya *HIV* ke dalam tubuh seseorang dengan munculnya antibodi terhadap virus tersebut. Istilah *chasing the dragon* ditinjau dari segi etimologi, kata *chasing the dragon* berasal dari bahasa Inggris, yakni kata *chasing* mempunyai arti memburu, kata *dragon* mempunyai arti naga. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *chasing the dragon* berubah maknanya yakni cara yang umum untuk memakai heroin.

Istilah *complex dementia AIDS* ditinjau dari segi etimologi, *complex* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kompleks, *dementia* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kemunduran mental asal organik atau fungsional. *AIDS* berasal dari bahasa Prancis yang mempunyai arti Sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalannya dirusak. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *complex dementia AIDS* mengalami perubahan makna yakni kemerosotan neurologis dengan berbagai kejadian klinis yang meliputi hilangnya koordinasi gerak tubuh, suasana hati berubah-ubah dan hilangnya kendali diri, dan akhirnya berlanjut pada kemerosotan yang lebih luas.

Istilah *infeksi HIV* ditinjau dari segi etimologi, kata *infeksi* berasal dari bahasa Inggris *infection* yang mempunyai arti ketularan penyakit, *HIV* berasal dari bahasa Prancis yang mempunyai arti virus yang dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk *RNA* menjadi *DNA*. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *infeksi HIV* tidak mengalami perubahan makna yakni infeksi oleh salah satu dari dua jenis virus yang secara progresif merusak sel-sel darah putih, menyebabkan *AIDS* dan penyakit lain. Istilah *wasting syndrome* ditinjau dari segi etimologi, *wasting* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti memboroskan, *syndrome* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti kumpulan tanda klinik yang masih belum diketahui penyebab. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *wasting*

sindrome mengalami perubahan makna yakni kehilangan berat badan yang parah pada Odha hingga otot menjadi kisut, yang bisa terjadi meskipun tidak ada infeksi lainnya. Istilah *radiation fibrosis* ditinjau dari segi etimologi, *radiation* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti sindrome akibat paparan radiasi pengion, *fibrosis* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pengembangan kelebihan jaringan ikat fibrosa di organ. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *radiation fibrosis* mengalami perubahan makna yakni bekas luka pada paru-paru yang berasal dari radiasi.

Istilah *hormone therapy* ditinjau dari segi etimologi, *hormone* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti zat yang dibentuk oleh bagian tubuh tertentu. *Therapy* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pengobatan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *hormone therapy* tidak mengalami perubahan makna yakni pengobatan penyakit atau gejala dengan hormon sintesis atau yang didapat secara alamiah. Istilah *retinitis pigmentous* ditinjau dari segi etimologi, *retinitis* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti radang retina. *Pigmentous* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti pigmen. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *retinitis pigmentous* mengalami perubahan makna yakni kelompok gangguan turun-temurun dengan keabnormalan fotoreseptor (batang dan kerucut) retina yang menyebabkan hilangnya penglihatan.

Istilah *systemic therapy* ditinjau dari segi etimologi, *systemic* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti sistim atau susunan yang teratur. *Therapy* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pengobatan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *systemic therapy* mengalami perubahan makna yakni penanganan yang mencapai sel-sel di seluruh penjuru tubuh dengan berjalan melalui aliran darah. Istilah *steroid abuse* ditinjau dari segi etimologi, *steroid* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti hormon yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan organ seks. *Abuse* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti penggunaan yang tidak benar atau berlebihan. Setelah digunakan di

dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *steroid abuse* mengalami perubahan makna yakni penggunaan substansi yang mengandung steroid untuk meningkatkan masa otot.

Istilah *subcutaneous injection* ditinjau dari segi etimologi, *subcutaneous* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti berkaitan dengan atau terletak di bawah epidermis. *Injection* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penyisipan kuat dari zat bawah tekanan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *subcutaneous injection* mengalami perubahan makna yakni injeksi yang memasukkan jarum tepat di bawah kulit. Istilah *bone marrow transplant* ditinjau dari segi etimologi, *bone* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti tulang, *marrow* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti sumsum, *transplant* berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti pencangkokan. Setelah digunakan di dunia kesehatan di RSUD Soebandi Jember, istilah *bone marrow transplant* tidak mengalami perubahan makna yakni prosedur mengganti tulang yang terkena penyakit dan rusak dengan sumsum tulang yang sehat. Istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa frasa kerja berasal dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin. Istilah yang digunakan sebagian mengalami perubahan makna dan ada yang tidak mengalami perubahan makna.

4.1.5 Istilah Kesehatan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Singkatan.

Hasil penelitian bentuk penggunaan istilah kesehatan dalam penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa singkatan antara lain: *HIV, AIDS, IRIS, PPP, VCT, NNRTI, RNA, TB, PCR, DNA, HBV, HCV, ARV, ART, CBC, AST, EBV, HLA, HPV, JCV, SGOT, SJS, CMV, CSF, ODHA*.

Istilah *HIV* (Human Immuno-deficiency Virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Prancis yang berarti virus *RNA* yang termasuk dalam golongan retrovirus dan dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah

bentuk *RNA* menjadi *DNA*. Istilah *AIDS* (Acquired Immune Deficiency Syndrome) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Prancis yang mempunyai arti sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalannya dirusak oleh virus. Istilah *IRIS* (Immune Reconstitution Inflammatory Syndrome) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti keadaan yang dapat muncul pada awal pengobatan *ARV*. Sindrom ini ditandai dengan timbulnya infeksi oportunistik beberapa minggu setelah *ART* dimulai sebagai suatu respon inflamasi terhadap infeksi oportunistik yang semula subklinik.

Istilah *PPP* (Post exposure prophylaxis) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pengobatan antiretroviral jangka pendek untuk menurunkan kemungkinan terjadinya pascapajanan, baik di tempat kerja atau melalui hubungan seksual. Istilah *VCT* (Voluntary Counselling and Testing) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti layanan konseling kepatuhan untuk memastikan kesiapan pasien menerima pengobatan oleh konselor terlatih dan meneruskan pengobatan (dapat diberikan melalui pedampingan atau dukungan sebaya), layanan medis yang mampu mendiagnosis dan mengobati penyakit yang berkaitan dengan *HIV* serta infeksi oportunistik. Istilah *NNRTI* (Non-Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti golongan obat-obatan yang dipakai secara kombinasi dengan obat-obatan analog nukleosida. *NNRTI* menghalangi infeksi *HIV* ke sel-sel baru. Istilah *RNA* (ribonucleic acid) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti asam nukleat mirip dengan *DNA* yang mengandung ribosa.

Istilah *TB* (tuberculosis) ditinjau dari etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti infeksi yang sangat menular dan disebabkan oleh bakterium *mycobacterium tuberculosis*. Istilah *PCR* (polymerase chain reaction) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti kunci dalam genetika molekular yang memungkinkan analisis rangkaian pendek apapun dalam *DNA* atau *RNA* tanpa harus melakukan klon terhadapnya. Istilah *DNA* (deoxyribonucleic acid)

ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti salah satu dari melokul (bersama dengan *RNA*) yang mengodekan informasi genetik. Istilah *HBV* (hepatitis B virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti inflamasi liver yang disebabkan oleh hepatitis B virus (*HBV*), yang bisa ditularkan melalui produk darah, batang jarum, tindikan di tubuh dan tato yang dibuat dengan alat tidak steril, proses dialisis, kontak seksual dan bahkan kontak tubuh yang tidak terlalu intim, dan kelahiran anak.

Istilah *HCV* (hepatitis C virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti inflamasi di liver yang disebabkan oleh *hepatitis C virus (HCV)*, yang biasanya disebabkan melalui transfusi darah, hemodialisis, dan batang jarum. *HCV* menyebabkan sebagian besar hepatitis yang berkaitan dengan transfusi, dan kerusakan yang dibuatnya terhadap liver bisa mengakibatkan sirosis dan kanker. Istilah *ARV* (obat antiretroviral) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti obat yang digunakan untuk mengobati retrovirus seperti *HIV* untuk menghambat perkembangannya. Istilah *ART* (antiretroviral therapy) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti terapi anti-*HIV* yang sangat aktif dengan dikombinasikan obat. Istilah *CBC* (complete blood count) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti rangkaian nilai-nilai elemen selular berbentuk darah. Istilah *AST* (aspartate aminotransferase) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti enzim yang ada dalam liver dan sel jantung, yang dilepaskan ke dalam darah jika liver atau jantung rusak. Istilah *EBV* (Epstein Barr Virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti virus dalam keluarga herpes yang paling dikenal sebagai penyebab *mononukleosis* menular (mono dan demam glandula).

Istilah *HLA* (human leukocyte antigen) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti sistem histokompatibilitas manusia yang utama. Istilah *HPV* (human papilloma virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu salah satu keluarga lebih dari 100 virus yang berperan dalam

munculnya kutil. Istilah *JCV* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti virus dengan genom berbentuk lingkaran tertutup yang terdiri dari *DNA* berbenang ganda. Istilah *SGOT* (serum glutamic oxaloacetic transaminase) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti enzim yang biasanya ada dalam liver dan sel jantung yang dilepaskan ke dalam darah jika atau jantung rusak. Istilah *SJS* (Stevens-Johnson syndrome) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti reaksi alergi sistemis (seluruh tubuh) serius dan ditandai dengan ruam yang menyerang kulit dan membran bermukus, termasuk mukosa bukal (di dalam mulut), konjungtiva, dan daerah genital.

Istilah *CMV* (cytomegalovirus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti virus yang mengandung *DNA* dan berasal dari keluarga virus herpes. Infeksi oleh *CMV* bisa menyebabkan hepatitis virus dan pneumonia virus. Istilah *CSF* (cerebrospinal) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti cairan yang secara berkesinambungan diproduksi dan diserap, dan mengalir di vertikel di dalam otak, disekitar permukaan otak dan jaringan saraf tulang belakang. Istilah ODHA (orang dengan *HIV-AIDS*) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti orang yang terkena penyakit *HIV-AIDS*. ODHA seluruh keluarganya menderita penyakit *HIV*.

Istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berupa singkatan pada umumnya berasal dari bahasa Inggris, Yunani, Latin, dan Indonesia.

4.2 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember.

Makna-makna yang ditemukan dalam istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember sebagian maknanya mengalami perubahan dan ada sebagian maknanya seperti makna asalnya dan tidak mengalami perubahan makna baik perubahan makna

4.2.1 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Benda.

Istilah *retrovirus* bermakna Virus yang tidak tersusun dari *DNA*, melainkan *RNA*. *Retrovirus* mempunyai enzim, disebut transkriptase reversi, yang memberikannya ciri khas yaitu bisa menyalin *RNA* menjadi *DNA* setelah memasuki sel. *HIV* merupakan contoh retrovirus. Istilah *provirus* bermakna Bahan genetik *HIV* yang dipadukan dalam *DNA* sel induk (misalnya sel *CD4*). Istilah *protease* bermakna enzim yang digunakan *HIV* untuk memotong protein besar menjadi protein yang lebih kecil dimana partikel *HIV* yang baru bisa dibentuk.

Istilah *integrasi* bermakna enzim yang digunakan *HIV* untuk memadukan *DNA*-nya dalam *DNA* sel *CD4* agar sel tersebut membuat unsur virus baru saat bereplikasi. Istilah *virus* bermakna mikroorganisme yang menyebabkan dan menularkan penyakit tidak dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop biasa. Virus tidak mampu berkembang atau bereproduksi di luar tubuh. Selama penggandaan dirinya, virus mengintegrasikan materi genetiknya (*DNA* atau *RNA*) ke dalam sel tempat virus itu menetap tersebut menjadi sebuah provirus dan menggunakan mekanisme biologis sel-sel tersebut untuk mereproduksi partikel virus baru. Istilah *didanosine* bermakna agen antiretroviral yang diubah secara intrasel ke dalam metabolit aktif *didanosine triphosphate*, yang menghambat replikasi virus melalui kerja sama dengan genom virus dan dengan gangguan bersamaan aksi enzim *transkriptase* pembalik, digunakan untuk penanganan infeksi *HIV-1* yang lanjut dan *AIDS* diberikan per oral.

Istilah *deoxyadenosine* bermakna suatu *dideoxynucleoside* yang biasanya dalam adenin, dalam plasma secara cepat diubah menjadi *dideoxyinosine* oleh enzim adenosin deaminase dipergunakan sebagai obat antiretroviral dalam penanganan *AIDS*. Istilah *methadone* bermakna obat yang merupakan opioid sintetik yang dapat digunakan pada pasien ketergantungan narkotik seperti heroin dan morfin. Terapi menggunakan metadon banyak sekali manfaatnya, seperti menurunkan penggunaan heroin suntik, menurunkan resiko *HIV-AIDS* dan hepatitis, menurunkan tingkat

kriminalitas, meningkatkan status kesehatan secara umum, memperbaiki hubungan di dalam keluarga dan lingkungan sosial, memperbaiki kualitas hidup, dan menurunkan resiko overdosis. Istilah *stavudin* bermakna suatu analog nukleosida di timidin yang menghambat replikasi *HIV*, digunakan dalam penanganan infeksi *HIV* pada pasien yang sebelumnya diberikan penanganan jangka panjang dengan *zidovudine* diberikan per oral.

Istilah *zidovudine* bermakna analog timidin sintetis yang menghambat replikasi beberapa retrovirus termasuk *HIV*, digunakan pada pengobatan *AIDS* dan kompleks terkait *AIDS* lanjut. Istilah *antibiotik* bermakna zat kimiawi yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan dalam larutan encer untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain. Antibiotik yang kurang toksik bagi pejamunya digunakan sebagai agen kemoterapeutik dalam pengobatan penyakit infeksi pada manusia. Istilah *antigen* bermakna zat yang mampu dalam kondisi yang tepat, menginduksi suatu respons imun spesifik dan bereaksi dengan produk respons tersebut, yakni dengan antibodi spesifik atau limfosit-limfosit T yang disensitisasi secara khusus atau keduanya. Antigen dapat berubah zat yang terlarut seperti toksin dan protein asing, atau partikel seperti bakteri dan sel jaringan akan tetapi, hanya bagian molekul protein atau polisakaridanya saja yang diketahui sebagai *antigenic determinat* yang bergabung dengan antibodi atau suatu reseptor spesifik pada suatu limfosit.

Istilah *antiviral* bermakna obat yang membasmi atau menekan replikasi virus. Istilah *bacillus* bermakna genus bakteri dari famili *bacillaceae*, mencakup sel-sel berbentuk batang, spora, anaerobik fakultatif, atau aerobik golongan besar yang sebagian besar merupakan gram-positif dan motil. Genus ini dipisahkan menjadi 48 spesies, tiga di antaranya bersifat patogenik atau potensial patogenik dan sisanya merupakan bentuk saprofit tanah. Banyak organisme yang tadinya disebut *bacillus* sekarang digolongkan dalam genus lain. Istilah *diagnosis* bermakna pengetahuan tentang sifat suatu penyakit. Istilah *eosinophile* bermakna jenis umum sel darah putih yang mempunyai granular kasar di dalam sitoplasmanya. *Eosinophile* diproduksi di

dalam sumsum tulang yang berpindah ke jaringan-jaringan di seluruh penjuru tubuh. Jika substansi asing memasuki tubuh, jenis sel darah putih lainnya (*limfosit* dan *neutrosinofil*) melepaskan substansi untuk menarik eosinofil dan kemudian melepaskan substansi racun untuk membunuh penyerang. Jumlah *eosinofil* dalam tubuh sering naik jika terjadi reaksi alergi. Jumlah eosinofil yang naik juga biasa terjadi di beberapa penyakit antara lain penyakit karena parasit dan asma. Istilah *electrolyte* bermakna substansi yang terpisah menjadi ion dalam larutan dan mampu menghantarkan listrik, contoh elektrolit antara lain natrium, kalium, klorida, kalsium, dan fosfat. Penggantian elektrolit diperlukan jika pasien terus menerus muntah atau diare, dan sebagai respon terhadap aktivitas atletik berat. Istilah *fenotipe* bermakna penampilan atau karakteristik individu yang disebabkan oleh interaksi susunan genetik seseorang dan lingkungannya, sebaiknya fenotipe hanya merupakan susunan genetik (genom) seseorang.

Istilah *genotype* bermakna komposisi genetik (genom) sel, manusia atau organisme. *Genotype* berbeda dengan sifat-sifat yang diekspresikan (*fenotipe*) sel, manusia atau organisme. Genotipe seseorang merupakan susunan genetik orang tersebut. *Genotype* bisa berkaitan dengan semua gen atau gen khusus. Istilah *granulosit* bermakna jenis sel darah putih yang terisis dengan granula mikroskopis yaitu kantung-kantung kecil yang mengandung enzim yang mengandung mikroorganisme. *Granulosit* merupakan bagian dari sistem imun pembawaan dan mempunyai aktivitas yang agak tidak spesifik dan didasarkan pada hal umum.

Istilah *granulositopenia* bermakna penyakit yang terlihat jelas di sejumlah *granulosit* yang mengakibatkan banyaknya infeksi bakteri kronis di kulit, paru-paru, tenggorokan dan jaringan lainnya. *Granulositopenia* bisa diwarisi atau bisa didapatkan kemudian, misalnya *granulositopenia* bisa didapat sebagai aspek leukemia. Istilah *hemoglobin* bermakna pigmen protein pembawa oksigen di dalam darah, khususnya di dalam sel darah merah. Istilah *herpes* bermakna infeksi oleh virus *herpes* manusia, terutama herpes simplex 1 dan 2. Istilah *hormone* bermakna substansi kimiawi yang diproduksi di dalam tubuh untuk mengontrol dan mengatur

aktivitas sel dan organ tertentu. Banyak hormon disekresi oleh kelenjar khusus, misalnya hormon tiroid diproduksi oleh kelenjar tiroid. Hormon sangat penting untuk setiap aktivitas kehidupan, antara lain proses pencernaan, metabolisme, pertumbuhan, reproduksi dan kontrol keadaan hati.

Istilah *hygiene* bermakna pengetahuan tentang pengobatan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan. Secara umum juga digunakan sebagai eufemisme untuk kebersihan dan sanitasi yang baik. Istilah *histoplasmosis* bermakna penyakit yang disebabkan oleh fungus *histoplasma capsulatum*. Sebagian besar orang mengalami *histoplasmosis* tidak menunjukkan gejala. Meskipun begitu, hal ini bisa menyebabkan penyakit paru-paru akut atau kronis dan *histoplasmosis* progresif dan tersebar luas (terdiseminasi), yang menyerang sejumlah organ. Bayi, anak kecil, dan lansia (terutama yang mempunyai penyakit kronis) berisiko tinggi mengalami *histoplasmosis* parah. *Histoplasmosis* tersebar luas paling sering terlihat pada orang yang menderita kanker dan *AIDS*. Penyakit respirasi akut *histoplasmosis* ditandai dengan gejala respirasi, perasaan sakit yang umum, demam, sakit di dada dan batuk kering atau nonproduktif. *Histoplasmosis* akut dan parah, dan semua kasus *histoplasmosis* tersebar luas dan kronis diobati dengan medikasi anti jamur, biasanya untuk orang-orang yang mengalami gangguan sistem imun.

Istilah *intersleukin* bermakna substansi protein yang bertugas memberi sinyal pada molekul di dalam tubuh. *Interleukin* bisa diproduksi oleh berbagai sel yang berbeda di dalam tubuh dan bisa dianggap sebagai pesan kimiawi yang membantu mengatur tindakan sistem imun. *Intersleukin* bisa digunakan dalam terapi biologi untuk merangsang pertumbuhan dan aktivitas jenis sel darah putih tertentu yang terlibat dalam respons imun. Istilah *insulin* bermakna hormon yang dibuat dengan sel beta di dalam pulau-pulau *langerhans* dipankreas dan mengendalikan jumlah gula (glukosa) di dalam darah. Insulin membantu tubuh menggunakan glukosa energi. Sel tidak bisa menggunakan glukosa tanpa insulin. Jika sel beta yang membuat insulin terdegenerasi dan mencegah tubuh membuat insulin sendiri dengan cukup, maka

akan mengakibatkan diabetes melitus tipe 1 (insulin dependen). Orang yang mengalami diabetes ini harus diinjeksi insulin dari sumber lain seperti insulin sintesis.

Istilah *intravena* bermakna antibiotik di dalam larutan yang diberikan secara langsung ke dalam sirkulasi vena melalui alat suntik atau kateter (pipa) intravena. Istilah *pathogen* bermakna obat penyakit, misalnya *bacillus anthracis* merupakan patogen yang menyebabkan antraks. Istilah *pancreatitis* bermakna inflamasi pankreas yang paling sering disebabkan oleh konsumsi alkohol dan batu ginjal. penyebab lainnya meliputi medikasi (*azathioprine*, estrogen, *thiazide*, *metronidazole*, asam *valproic*, dan *tetrasiklin*), trauma, bedah abdomen, keabnormalan pankreas dan usus, dan infeksi misalnya beguk. *Pancreatitis* akut biasanya berawal dari sakit di abdomen atas yang bisa berlangsung sampai beberapa hari. Sakit ini bisa datang tiba-tiba dan mendalam, atau bisa berawal sebagai sakit ringan yang diperburuk perlahan-lahan dengan makan. Abdomen bisa menjadi sangat peka. Gejala lainnya meliputi muntah, dan demam. Pasien sering merasa dan terlihat sangat sakit. *Pancreatitis* kronis biasanya mengikuti penyalahgunaan alkohol selama bertahun-tahun dan bisa menyebabkan rasa sakit, malabsorpsi makanan sehingga menyebabkan penurunan berat badan dan diabetes, jika terjadi kerusakan pada sel pankrea yang memproduksi *insulin* (sel kepulauan).

Istilah *placebo* bermakna pil gula atau substansi tidak aktif lain yang diberikan, bukan medikasi. Dalam percobaan klinis terkendali, satu kelompok lainnya diberi placebo untuk memelajari apakah perbedaan respons pengobatan disebabkan oleh medikasi, kekuatan sugesti, atau faktor lainnya. Istilah *pleura* bermakna salah satu dari dua membran disekitar paru-paru. Dua membran ini disebut *pleurae viseral* dan *pleura pariental*. *Pleura viseral* membungkus paru-paru, dan *pleura pariental* melapisi dinding dalam dada. Normalnya misalnya ada sedikit (sekitar 3 sampai 4 sendok teh) cairan yang tersebar secara jarang-jarang antara *pleura viseral* dan *pleura pariental*. Dua cairan pleural bertindak sebagai pelumas antara kedua membran. Istilah *plasma* bermakna bagian cairan darah dan cairan limfatik yang menyusun sekitar setengah volume darah. Plasma tidak mempunyai sel dan tidak seperti serum,

tidak tergumpal. Plasma darah mengandung antibodi dan protein lain. Plasma diambil dari tubuh donor dan dibuat menjadi medikasi untuk berbagai kondisi yang berkaitan dengan darah.

Istilah *sulfonamide* bermakna salah satu kelompok antibiotik yang berkaitan dengan sulfa, yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dan beberapa infeksi fungi. Keluarga *sulfonamida* meliputi *sulfadiazine*, *sulfamethizole*, *sulfamethoxazole*, *sulfasalazine*, dan berbagai kombinasi *sulfonamide* yang sangat kuat. *Sulfonamide* yang juga dikenal sebagai obat sulfa membunuh bakteri dan fungi dengan mengganggu metabolisme sel. Karena terkonsentrasi di dalam urin sebelum dikeluarkan, obat sulfa paling banyak digunakan antara lain dalam pengobatan infeksi sistem urin. Obat sulfa bisa berbahaya jika berinteraksi dengan obat resep dan obat yang dijual bebas (termasuk tabir surya PABA), dan tidak sesuai untuk pasien dengan kondisi kesehatan tertentu. Alergi obat sulfa merupakan salah satu alergi paling umum dalam kedokteran. Istilah *salmonella* bermakna kelompok bakteri yang menyebabkan demam tifoid dan penyakit lain, termasuk keracunan makanan, *gastroenteritis*, dan demam *enteris* dari produk makanan yang terkontaminasi. Istilah *symptom* bermakna kenyataan subjektif suatu penyakit, kebalikan dari tanda (objektif), misalnya darah yang keluar dari *nostril* merupakan tanda karena bisa dilihat oleh pasien, dokter, dan orang lain.

Istilah *sepsis* bermakna adanya bakteri (bakteremia), organisme menular lainnya, atau toksin yang dibuat oleh organisme menular dalam aliran darah dengan penyebaran ke seluruh penjuru tubuh. Sepsis bisa berkaitan dengan gejala klinis penyakit sistemis, misalnya demam, menggigil, malaise, tekanan darah rendah, dan perubahan status mental. Sepsis bisa menjadi situasi serius, kondisi yang mengancam jiwa dan memerlukan perawatan darurat dan komprehensif. Penanganannya tergantung pada jenis infeksi tetapi biasanya dimulai dengan antibiotik atau medikasi serupa. Juga dikenal sebagai keracunan darah dan septisemia. Istilah *serum* bermakna cairan jernih yang bisa dipisahkan dari gumpalan darah. Serum berbeda dengan plasma, yang merupakan bagian dari darah yang tidak menggumpal, yang

mengandung sel merah, sel putih, dan kepingan darah. Gumpalan darah merupakan pembeda antara serum dan plasma.

Istilah *syndrom* bermakna kombinasi gejala dan tanda yang bersama-sama menunjukkan proses penyakit. Istilah *sinusitis* bermakna inflamasi membran pelapis di daerah berongga (sinus) manapun di tengkorak di sekitar jantung. Sinusitis akut biasanya diobati dengan terapi antibiotik. Sinusitis kronis membutuhkan masa pengobatan antibiotik yang lama dan mungkin prosedur pengaliran sinus. Istilah *cirrhosis* bermakna penyakit liver yang ditandai dengan parut (bekas luka) yang tidak bisa hilang. Alkohol dan hepatitis akibat virus, termasuk hepatitis B dan hepatitis C, merupakan beberapa penyebab sirosis. *Cirrhosis* bisa menyebabkan kulit menjadi kuning (*jaundice*), gatal, dan lemah. Diagnosisnya ditunjukkan dengan pemeriksaan fisik dan tes darah, dan bisa dipastikan dengan biopsi liver.

Istilah *shingles* bermakna infeksi akut yang ditandai dengan rasa sakit yang sering parah dan ruam melepuh yang disebabkan oleh virus zela (*herpes zoster*), yang juga menyebabkan *chickenpox*. *Shingles* biasanya muncul saat masa dewasa setelah paparan terhadap reaktivitas virus *chickenpox*, yang bisa bersembunyi dalam tubuh selama bertahun-tahun, sampai sistem imun melemah. Ruam muncul sepanjang saraf yang diserang. Pengobatannya meliputi medikasi antivirus dan medikasi rasa sakit. Istilah *statin* bermakna kelas obat yang menurunkan kolesterol darah. Efek utama statin adalah menurunkan kadar kolesterol *LDL*, dan kenyataannya obat ini bisa menurunkan kolesterol *LDL* lebih dari semua jenis obat. Statin menghalangi enzim yang mengontrol kadar produksi kolesterol dalam tubuh. Enzim ini memperlambat produksi kolesterol.

Istilah *steroid* bermakna obat yang digunakan untuk meringankan pembengkakan dan inflamasi, misalnya prednisone dan kortison, vitamin D dan beberapa hormon seks, misalnya *testosteron* dan *estradiol*. Istilah *stomatitis* bermakna penyakit inflamasi di lapisan bermukus mulut yang bisa merupakan komplikasi kemoterapi kanker. Penyebab lain meliputi defisiensi vitamin, infeksi atau trauma. Istilah *testosterone* bermakna hormon androgenik utama yang diproduksi

oleh testis yang meningkatkan perkembangan karakteristik seks pria dewasa, misalnya suara dalam, memperkuat masa otot dan tulang dan merangsang spermatogenesis yaitu produksi sperma. Kadar *testosteron* tinggi bisa meningkatkan kesehatan pria, serta menurunkan risiko tekanan darah tinggi dan serangan jantung. Meskipun begitu, kadar testosteron tinggi juga bisa berkaitan dengan perilaku berisiko, seperti naiknya keagresifan dan keinginan merokok yang bisa menghambat manfaat kesehatan tersebut. Istilah *lamivudine* bermakna suatu *NRTI* yang kuat dengan riwayat efikasi yang baik, aman, dan dapat diterima. Dapat diberikan satu atau dua kali sehari yang telah dimasukkan dalam sejumlah tablet kombinasi.

4.2.2 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Kata Kerja.

Istilah *toksisitas* bermakna ketidakmampuan untuk menahan efek samping dari obat, sehingga terjadi disfungsi organ yang cukup berat. Hal tersebut dapat dipantau secara klinis baik dari keluhan atau dari hasil pemeriksaan fisik pasien, atau dari hasil pemeriksaan laboratorium, tergantung dari macam kombinasi obat yang dipakai dan sarana pelayanan kesehatan yang ada. Istilah *detoksifikasi* bermakna program yang diawasi medis untuk pengguna narkoba waktu mereka disapih dari ketergantungan narkobanya. Dapat dilaksanakan di lembaga, sebagai pasien rawat inap, di komunitas atau di rumah. Istilah *kambuh* bermakna seseorang yang ketergantungan pada narkoba menghentikan penggunaannya untuk waktu tertentu tetap akhirnya mulai memakainya kembali. Percobaan awal untuk menghentikan penggunaan narkoba sering kali tidak berhasil dan kekambuhan dapat sering terjadi.

Istilah *acute* bermakna perkembangan penyakit yang cepat, parah dan mengancam jiwa. Infeksi *HIV* akut adalah penyakit yang dialami setelah terinfeksi ketika antibodi baru mulai dibentuk. Istilah *fosforilase* bermakna proses perubahan obat golongan analog *nukleosida* dalam tubuh menjadi bentuk yang melawan *HIV*.

Istilah *tropisme* bermakna koreseptor yang dipakai oleh *HIV* untuk menularkan sel *CD4*. *HIV* dapat mengikat koreseptor *CXCR4* (X4-tropik) atau

koreseptor *CCR5* (R5-tropik) atau dua-duanya (tropik ganda). Istilah *asimtomatik* bermakna keadaan tanpa gejala. Berkaitan dengan *HIV*, istilah ini biasanya dipakai untuk menggambarkan orang yang hasil tes *HIV*-nya positif, tetapi tidak menunjukkan gejala klinis. Orang dengan *HIV*-positif dapat menyebarkan penyakit itu, bahkan saat mereka mengalami fase asimtomatik. Istilah *stadium* bermakna ukuran yang menunjukkan tingkat perkembangan penyakit terkait *HIV*. 1= tanpa gejala, 2= penyakit ringan, 3= penyakit lanjutan, 4= penyakit berat, terkait biopsi hati, tingkat kerusakan akibat fibrosis yang ditemukan pada hati. (F) 0 = tidak ada fibrosis (F) 4 = sirosis berat.

Istilah *terdeteksi* bermakna jumlah virus (*viral load*) dapat diukur (tingkat di atas batas normal), tidak terdeteksi bukan berarti *HIV* diberantas dari tubuh, hanya jumlah virus dalam darah tidak dapat dihitung. Istilah *nelvinavir* bermakna penghambat protease yang aktif melawan *HIV* yang menyebabkan terbentuknya partikel virus yang imatur dan naninfeksius, digunakan dalam pengobatan infeksi *HIV* dan *AIDS* diberikan per oral. Istilah *analgesic* bermakna menghilangkan nyeri, tidak sensitif terhadap nyeri, bahan yang mengurangi nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran.

Istilah *anergy* bermakna tidak ada energi, kekurangreaktifan terhadap semua antigen, hal ini dapat berbentuk kurangnya hipersensitivitas segera atau hipersensitivitas lambat atau bahkan keduanya. Istilah *apoptosis* bermakna pola morfologis kematian sel yang mengenai setiap sel, yang ditandai dengan pengerutan sel, kondensasi kromatin, pembentukan blep-blep sitoplasma, dan fragmentasi sel menjadi badan-badan apoptotik yang terikat pada membran dan dieliminasi dengan fagositosis. Ini merupakan sebuah mekanisme pembuangan sel dalam pengaturan populasi sel. Seperti pembuangan limfosit B dan T setelah kehabisan sitokin. Istilah *rheumatism* bermakna salah satu dari berbagai gangguan yang ditandai dengan peradangan, degenerasi, atau kekacauan metabolik struktur jaringan penyambung, termasuk otot, bursa, tendo, dan jaringan fibrosa. Ini disertai dengan rasa nyeri,

kekauan, atau keterbatasan gerak bagian-bagian tersebut. *Reumatisme* yang terbatas pada sendi dimasukkan sebagai artritis.

Istilah *aspergillosis* bermakna infeksi pada manusia oleh spesies *aspergillus* dan ditandai dengan lesi-lesi *granulomatosa* meradang pada kulit, telinga, orbita, sinus-sinus hidung, paru dan kadang pada tulang dan meningen. Istilah *aspiration* bermakna gerakan menghirup nafas, membuang dengan pengisapan digunakan untuk membuang cairan atau gas yang berlebihan dari rongga dan melakukan spesimen biopsi. Istilah *autoantibody* bermakna antibodi yang ditujukan terhadap antigennya sendiri terhadap konstituen jaringan normal. Suatu antibody (*imunoglobulin*) yang dibentuk sebagai respons terhadap, dan bereaksi melawan, salah satu konstituen tubuh endogen antigenik normal dari individu itu sendiri. Istilah *biopsy* bermakna pemindahan sampel jaringan untuk diuji di bawah mikroskop, bertujuan untuk memeriksa sel kanker. Istilah *dementia* bermakna hilangnya kemampuan intelektual secara signifikan, seperti kapasitas memori yang cukup parah hingga mengganggu kegiatan sosial atau pekerjaan. Kriteria diagnosis untuk dementia antara lain melemahnya perhatian, orientasi, memori, penilaian, bahasa, kemampuan motorik dan spasial, dan kinerja. *Dementia* disebabkan oleh *AIDS*, *alkoholisme*, luka otak, *dementia vaskular* (kerusakan pada pembuluh darah yang menuju otak), *dementia* dengan badan Lewy, tumor otak, racun obat, infeksi otak, meningitis, sifilis, dan *hipotiroidisme*. Istilah *endocrine* bermakna hormon dan kelenjar yang membuat dan mensekresinya ke dalam aliran darah melalui tempat mereka berjalan untuk memengaruhi organ-organ yang jauh.

Istilah *edema* bermakna pembengkakan jaringan karena akumulasi cairan yang berlebihan. *Edema* paling sering muncul di kaki bagian bawah sampai sepanjang hari karena cairan terkumpul ketika seseorang berada dalam posisi tegak. Istilah *embolism* bermakna embolisme penghalangan pembuluh darah oleh substansi asing atau gumpalan darah yang berjalan melalui darah, bersarang di dalam pembuluh darah, dan menyumbat pembuluh darah. Substansi asing yang bisa menyebabkan embolisme antara lain gelembung udara, cairan amniotik globula lemak, kelompok

bakteri, bahan kimiawi (seperti bedak talkum), dan obat (terutama obat ilegal). Gumpalan darah merupakan penyebab embolisme yang paling umum. *Embolus pulmonari* merupakan gumpalan darah yang dibawa melalui darah ke dalam arteri pulmonari (pembuluh darah utama dari jantung ke paru-paru) atau salah satu cabangnya dan menghambat pembuluh darah di dalam paru-paru.

Istilah *dyspnea* bermakna kesulitan bernafas pendek-pendek. *Dispnea* merupakan tanda adanya penyakit serius di jalan udara, paru-paru, atau jantung. Serangan *dispnea* sebaiknya tidak diabaikan dan perlu perhatian medis. Istilah *dysplasia* bermakna keabnormalan dalam pembentukan atau pembentukan atau perkembangannya. Misalnya *displasia retina* adalah pembentukan abnormal retina saat perkembangan embrionik. Istilah *discordant* bermakna menunjukkan pertentangan, tidak sinkron. Misalnya pasangan bisa berselisih karena infeksi menular seksual karena satu partner memunyainya dan partner lainnya tidak. Istilah *dyslipidemia* bermakna gangguan metabolisme lipoprotein, meliputi produksi lipoprotein yang berlebihan atau kekurangan lipoprotein. *Dislipidemia* bisa terjadi karena meningkatkan kolesterol total, konsentrasi kolesterol *low-density lipoprotein* (LDL) yang buruk atau konsentrasi *trigliserida*, dan karena penurunan konsentrasi *high-density lipoprotein* (HDL) yang baik dalam darah.

Istilah *diagnosis* bermakna pengetahuan tentang sifat suatu penyakit. Istilah *epithelium* bermakna lapisan selular yang menutupi organ internal dan eksternal tubuh, rongga tubuh, dan kelenjar. Jumlah dan jenis *epithelium* bervariasi, tergantung pada lokasi anatominya. *Endotelium* adalah jenis epitelium yang melapisi permukaan dalam pembuluh darah dan jantung. Istilah *hepatomegaly* bermakna pembesaran abnormal liver. *Hepatomegali* bisa disebabkan oleh gagal jantung, pemblokiran pembuluh darah dari liver, atau merupakan tanda adanya penyakit liver parah. Istilah *jaundice* bermakna kondisi warna kuning di kulit dan bagian mata yang berwarna putih (*sklera*) yang diberikan oleh bilirubin yaitu pigmen yang ditemukan di dalam empedu. Jaundice bisa menjadi indikator liver atau penyakit kantung empedu, atau bisa disebabkan oleh pecahnya sel darah merah (*hemolisis*). hal ini bisa terjadi pada

bayi yang baru lahir. Istilah *osteopenia* bermakna penipisan masa tulang. *Osteopenia* menggambarkan masa tulang rendah dan tidak tidak separah *osteoporosis*. *Osteopenia* terjadi saat pembentukan tulang baru (sintesis osteoid) tidak mencukupi untuk mengganti hilangnya tulang normal (*lisis osteoid*).

Istilah *pathogenesis* bermakna perkembangan penyakit dan rantai kejadian yang menyebabkan penyakit tersebut. Istilah *prevalence* bermakna proporsi individu dalam populasi yang mempunyai penyakit atau karakteristik tertentu. *Prevalence* merupakan konsep statistik yang mengacu ke jumlah kasus penyakit yang ada dalam populasi dan waktu tertentu, sedangkan insidensi mengacu ke jumlah kasus baru yang berkembang dalam periode waktu tertentu. Istilah *prognosis* bermakna ramalan hasil atau rangkaian penyakit yang mungkin peluang pasien untuk sembuh. Istilah *rash* bermakna pecahnya (erupsi) kulit. Ruam bisa disebabkan oleh kondisi medis mendasar, siklus hormonal, alergi, atau kontak dengn substansi yang menyebabkan iritasi. Pengobatannya tergantung pada penyebab mendasar. Secara medis ruam diistilahkan sebagai eksantem. Istilah *seroconversion* bermakna perkembangan antibodi yang bisa dideteksi dalam darah untuk melawan agen menular. Antibodi tidak selalu berkembang sampai beberapa waktu setelah paparan pertama terhadap agens. Dengan mengikuti *seroconversion*, seseorang menguji antibodi positif jika diberikan tes yang didasarkan pada adanya antibodi. Istilah *therapeutic* bermakna cabang kedokteran yang berhubungan khusus dengan pengobatan penyakit. Dosis terapeutik obat berarti jumlah yang diperlukan untuk mengobati penyakit.

4.2.3 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Benda.

Istilah *protease inhibitor* bermakna obat yang bisa mencegah *protease* memecah protein menjadi peptida. Contoh *protease inhibitor* adalah *saquinavir* dan digunakan terutama dalam menangani *HIV-AIDS*. Inhibitor protease digunakan sebagai bagian koktail multi obat dan telah terbukti mampu mengurangi kadar virus *HIV* secara signifikan dalam darah. Efek samping yang berkaitan dengan inhibitor

protease antara lain sindrom *lipodistrofi*, saat wajah, lengan, dan kaki menjadi kurus karena kehilangan lemak subkutaneus, kulit menjadi kering, berat badan menurun, dan endapan abnormal lemak. Beberapa kecenderungan *HIV* mungkin resistan terhadap inhibitor *protease*. Istilah *reverse transkriptase* bermakna enzim yang memungkinkan *DNA* untuk dibuat menggunakan *RNA* sebagai templat. Retrovirus misalnya virus *HIV*, bisa memperbanyak diri dengan mengubah *RNA*-nya menjadi *DNA* dengan *transkriptase reversi*.

Istilah *opportunistic infection* bermakna penyakit yang mungkin didapat karena sistem kekebalan tubuh sudah rusak atau melemah. *Opportunistic infection* mencakup berbagai penyakit yang disebabkan virus, jamur, atau bakteri. *Opportunistic infection* ini dapat diobati. Selain itu, infeksi ini juga dapat dicegah dengan pengobatan profilaksis. Istilah *fusion inhibitor* bermakna golongan obat yang menghambat peningkatan *HIV* pada sel *CD4*. Istilah *viral load* bermakna kadar virus (misalnya *HIV* atau *HCV*) di dalam aliran darah, ini dapat naik atau turun dan akan tergantung pada kesehatan umum seseorang dan keadaan sistem kekebalan tubuhnya.

Istilah *radiation fibrosis* bermakna bekas luka pada paru-paru yang berasal dari radiasi. *radiation fibrosis* merupakan konsekuensi proses perbaikan yang mengikuti *pneumonitis* radiasi (inflamasi pada paru-paru karena radiasi), seperti dari terapi radiasi. Fibrosis radiasi biasanya muncul dalam waktu beberapa bulan sampai beberapa tahun setelah selesainya pengobatan radiasi. Inflamasi *pneumonitis* radiasi sering bisa disembuhkan dengan medikasi, sementara itu fibrosis radiasi biasanya tidak bisa disembuhkan dan permanen. Istilah *hormone therapy* bermakna pengobatan penyakit atau gejala dengan hormon sintesis atau yang didapat secara alamiah. Istilah ini paling sering digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan medikasi yang mengandung *estrogen* dan *progestogen* untuk mengurangi atau menghentikan perubahan jangka pendek yang berkaitan dengan perimenopause. Dalam hal yang lebih umum, terapi hormon bisa digunakan untuk mengobati beberapa kanker, memanfaatkan fakta bahwa kanker tertentu bergantung pada

hormon untuk tumbuh. Terapi hormon bisa meliputi pemberian hormon pada pasien atau penggunaan medikasi yang menurunkan kadar hormon dalam tubuh.

Istilah *folic acid* bermakna vitamin B kompleks yang larut air, tersusun atas asam *pteroat* yang terikat pada asam pteroilglutamat yang lebih umum. Setiap pteridin bisiklinya, substansi pada struktur ini, dan jumlah residu glutamat. Asam folat berturut-turut direduksi menjadi asam dihidrofolat dan kemudian asam *tetrahidrofolat*. Senyawa induk turunan tersebut bertindak sebagai pembawa koenzim gugus satu karbon dalam berbagai reaksi metabolik. Istilah *lactic acid* bermakna perantara metabolik yang terlibat pada berbagai proses biokimia. Ini merupakan produk akhir glikolisis yang menghasilkan energi anerob pada otot rangka selama latihan fisik yang berat, dan dapat dioksidasi secara aerob pada jantung untuk menghasilkan energi atau dapat diubah kembali menjadi glukosa (*glukoneogenesis*) pada hati. Peningkatan sedang laktat darah terjadi selama latihan fisik yang berat, peningkatan hebat (asidosis laktat) dapat terjadi pada diabetes melitus dan defisiensi enzim genetik yang terlibat pada *glukoneogenesis*.

Istilah *uric acid* bermakna garam urat sangat sulit larut dalam air, dan gangguan metabolisme purin menimbulkan pirai, endapan kristal-kristal sodium urate (tophi) di dalam sendi dan kulit diikuti oleh respons peradangan benda asing. Istilah *herpes simplex virus type 1* bermakna virus *herpes* yang menyebabkan rasa perih dan dingin dan lepuh yang menyebabkan demam, di dalam dan di sekitar mulut. Virus ini juga menyebabkan herpes di daerah genital, tetapi tidak sering terjadi. Dalam kasus yang terjadi seperti jika sistem imun seseorang rusak parah, virus ini bisa menyebabkan infeksi di otak (*ensefalitis*). Virus ini juga dikenal sebagai *human herpesvirus 1* (HHV-1). Pengobatannya antara lain dengan medikasi antiviral topikal atau oral. Istilah *herpes simplex virus type 2* bermakna virus yang menyebabkan herpes genital yang ditandai dengan rasa perih di daerah genital. *HSV-2* juga menyebabkan lepuh disekitar mulut mengakibatkan demam. Dalam kasus yang terjadi seperti sistem imun pasien yang rusak parah, virus ini bisa menyebabkan

infeksi yang menyebar ditubuh. Pengobatannya antara lain dengan medikasi antiviral topikal atau oral.

Istilah *herpes zoster* bermakna virus herpes yang menyebabkan *chickenpox* (varisela). *Herpes zoster* dan *chickenpox* biasanya didapat saat masa kanak-kanak, saat virus menginfeksi saraf (yaitu ganglia akar dorsal). Virus ini tersembunyi selama beberapa tahun, dan kemudian teraktivasi untuk menyebabkan *shingle* (lepuh di sepanjang penyebaran saraf yang terinfeksi). *Shingle* sering disertai dengan rasa sakit dan gatal yang mendalam. Virus ini juga dikenal sebagai *shingle*, *zona*, *zoster*, dan *human herpesvirus 3* (HHV-3). Istilah *herpes virus* bermakna virus yang mengandung *DNA* dan menyebabkan infeksi pada manusia (*human herpesvirus*) atau hewan. Istilah *herpes virus* bermakna virus yang umum dan sering hidup di jaringan makhluk yang diinfeksi selama beberapa tahun atau bahkan beberapa puluh tahun tanpa menimbulkan gejala.

Istilah *hepatoselular karsinoma* bermakna kanker yang muncul dari sel liver (*hepatosit*). Kerusakan liver yang diwujudkan dengan sirosis (luka) merupakan faktor resiko utama terjadinya kanker liver. Sirosis bisa disebabkan oleh hepatitis viral terutama hepatitis B dan C, penyalahgunaan alkohol, hemokromatosis penyakit autoimun tertentu pada liver, dan penyakit lain yang mengakibatkan inflamasi kronis di liver. Gejalanya meliputi sakit dan nyeri abnormal, *jaundice*, pembesaran abdomen dan memar atau pendarahan yang muncul dengan mudah. Istilah *kegagalan terapi* bermakna

4.2.4 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Frasa Kerja.

Istilah *exchange program* bermakna program yang membolehkan pengguna narkoba suntikan untuk memperoleh jarum suntik yang suci hama, pembuangan jarum suntik bekas dan pemberian nasihat dan informasi. Program tersebut dapat di tempat tetap atau memakai layanan penjangkauan. Istilah gejala putus zat bermakna tanda dan gejala sering dialami waktu seseorang yang ketergantungan menghentikan

penggunaan narkobanya. Gejala putus zat dapat berbeda-beda dari ketidaknyamanan hingga mengancam jiwa, dan dapat termasuk lekas marah, gemeteran dan mual. Istilah *hardcore addict* bermakna pengguna napza yang sudah ketergantungan berat, biasanya ditandai dengan individu yang sudah berusaha berkali-kali untuk berhenti menggunakan Napza, tapi selalu kembali menggunakan dalam waktu relatif pendek. Istilah *drug substitution* bermakna mengganti narkoba yang dipakai pengguna narkoba dengan obat serupa (misalnya metadon atau *buprenorfin*). Sasarannya adalah untuk mengurangi dampak buruk yang terkait dengan kesehatan, sosial dan ekonomis pada seseorang dan komunitas.

Istilah *acute HIV infection* bermakna reaksi awal terhadap infeksi *human immunodeficiency virus (HIV)*, yaitu sindrom seperti yang muncul dalam dua sampai empat minggu setelah seseorang mendapat *HIV*. Gejalanya antara lain demam, sakit tenggorokan, sakit kepala, ruam kulit, dan pembengkakan kelenjar (*limfadenopati*). Sindrom ini mendahului perkembangan antibodi yang bisa dideteksi terhadap *HIV* di dalam tubuh, yang lazimnya berlangsung selama beberapa minggu atau beberapa bulan. Jika antibodi untuk *HIV* muncul di dalam darah, tes *ELISA* standar seseorang untuk *HIV* akan positif. Istilah *primary HIV infection* bermakna tahapan infeksi oleh *human immunodeficiency virus (HIV)*, ketika antibodi yang bisa dideteksi untuk *HIV* muncul di dalam tubuh (serikonversi), biasanya antibodi memerlukan beberapa minggu sampa beberapa bulan untuk berkembang setelah transmisi *HIV* muncul di dalam darah, tes *ELISA* standar seseorang untuk *HIV* akan positif. Infeksi *HIV* primer bisa meliputi gejala *HIV* akut maupun tidak.

Istilah *masa jendela* bermakna tenggang waktu antara masuknya *HIV* ke dalam tubuh seseorang dengan munculnya antibodi terhadap virus tersebut. Tenggang waktu biasanya antara satu sampai enam bulan. Pada hasil tes antibodinya negatif. Istilah *chasing the dragon* bermakna cara yang umum untuk memakai heroin. Sebagian narkoba ditaruh pada kertas timah. Kertas timah itu dipanaskan dari bawah dengan api dan sebagaimana heroin meleleh, asap yang keluar dihisap. Penghisapan tersebut sering melalui pipa kecil yang dipegang di mulut. Istilah *complex dementia*

AIDS bermakna penyakit otak pada penderita *AIDS* parah, yang menyebabkan hilangnya kapasitas berpikir dan memengaruhi kemampuan bekerja. *Complex dementia AIDS* dianggap sebagai penyakit yang pasti disebabkan oleh *AIDS* yaitu dari penyakit serius yang terjadi pada individu penderita *HIV* positif dan menanggung diagnosis *AIDS*.

Istilah Infeksi *HIV* bermakna infeksi oleh salah satu dari dua jenis virus yang secara progresif merusak sel-sel darah putih, menyebabkan *AIDS* dan penyakit lain. Istilah kegagalan terapi bermakna menilai perkembangan penyakit, secara imunologis dengan perhitungan *CD4*, dan atau secara virologis dengan mengukur *viral-load*. Kegagalan terapi bergantung pada situasi klinis dan tujuan yang ingin dicapai dengan terapi yang sekarang. Mengubah berarti mengganti atau menghentikan terapi. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kegagalan terapi, misalnya masalah kepatuhan, tolerabilitas, farmakokinetik yang kurang, potensi obat yang suboptimal, resistensi obat ataupun transmisi virus yang telah resisten. Istilah *wasting syndrome* bermakna kehilangan berat badan yang parah pada odha hingga otot menjadi kisut, yang bisa terjadi meskipun tidak ada infeksi lainnya. Berat badan yang hilang bisa lebih dari 10% dari berat badan semula. Ditambah diare kronis atau rasa lemah yang kronis dan demam hingga lebih dari 30 hari. Untuk mengatasi sindrom ini diperlukan pengobatan.

Istilah *retinitis pigmentous* bermakna gangguan turun-temurun dengan keabnormalan fotoreseptor (batang dan kerucut) retina yang menyebabkan hilangnya penglihatan. Penderita *retinitis pigmentous* pertama-tama mengalami kelemahan adaptasi terhadap gelap (*night blindness*), kemudian penyempitan bidang visual (penglihatan terowongan), dan akhirnya hilangnya pandangan terpusat saat masa-masa terakhir dari rangkaian penyakit. *retinitis pigmentous* bisa muncul sendiri atau menjadi bagian sindrom yang melibatkan keabnormalan lain.

Istilah *systemic therapy* bermakna penanganan yang mencapai sel-sel di seluruh penjuru tubuh dengan berjalan melalui aliran darah. Istilah *steroid abuse* bermakna penggunaan substansi yang mengandung steroid untuk meningkatkan masa

otot. Jika disalahgunakan steroid bisa menimbulkan berbagai efek samping, antara lain masalah psikiatri, tumor liver, berkurangnya ukuran genital pria, kemandulan dan kerusakan jantung. Istilah *subcutaneous injection* bermakna injeksi yang memasukkan jarum tepat di bawah kulit, kemudian obat bisa dialirkan ke dalam jaringan di bawah kulit. *Subcutaneous injection* digunakan dengan berbagai protein dan obat polipeptida, misalnya insulin yang jika diberikan melalui mulut akan pecah dan dicerna dalam sistem usus. Istilah *bone marrow transplant* bermakna prosedur mengganti tulang yang terkena penyakit dan rusak dengan sumsum tulang yang sehat. Sumsum tulang yang digantikan mungkin hancur perlahan-lahan oleh dosis tinggi kemoterapi atau terapi radiasi. Sumsum bisa digantikan dengan sumsum orang lain, atau sumsum pasien itu sendiri bisa dipindahkan dan disimpan sebelum pengobatan untuk penggunaan di lain waktu. Prosedur ini disebut alogenik jika menggunakan sumsum dari donor yang tidak berhubungan darah, dan disebut singenik jika menggunakan sumsum dari pasangan kembar identik. Transplantasi sumsum tulang autologus menggunakan sumsum tulang pasien itu sendiri.

4.2.5 Deskripsi Makna Istilah Kesehatan yang Digunakan dalam Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Berupa Singkatan.

Istilah *HIV (Human Immunodeficiency Virus)* bermakna virus *RNA* yang termasuk dalam golongan retrovirus. *HIV* merupakan virus yang khas, sebab selain menggandakan diri dalam sitoplasma, ia dapat mengubah bentuk *RNA* menjadi *DNA*. Perubahan bentuk dari *RNA* (bentuk yang mudah untuk dikenal) menjadi *DNA* (bentuk kode) tidak terjadi pada organisme hidup lainnya, termasuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mikroorganisme dan virus atau pun retrovirus lainnya. Ada dua macam *HIV*, yaitu *HIV-1* yang umum terdapat di seluruh dunia, dan *HIV-2* yang lebih dikenal di Afrika Barat.

Istilah *AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome)* bermakna sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalannya dirusak oleh virus yang disebut *HIV*. Sindrom yang disebabkan oleh infeksi *human*

immunodeficiency virus (HIV), yang berpengaruh pada sistem imun tubuh. Sifat yang tampak meliputi cacatnya jenis leukosit tertentu terutama sel T. Infeksi oleh infeksi oportunistik yang mengambil keuntungan dari respon imun yang lemah, seperti tuberkulosis, pneumonia bakterial, virus herpes manusia atau toksoplasmosis, jenis kanker tertentu terutama sarkoma kaposi. Ketidakmampuan menjaga berat badan (menjadi kurus) dan *complex dementia AIDS* (dalam kurus tingkat tinggi). Pengobatan terhadap *AIDS* telah maju dengan pesat, beberapa di antaranya adalah medikasi antiviral, antibakterial, dan buster imun merupakan bagian dari protokol pengobatan saat ini.

Istilah *FCT* (Fluorinated Cytidine Analogue) bermakna jenis analog nukleosida yang baru disetujui, secara struktur kimiawi dan profil resistensinya mirip dengan 3TC, dapat diberikan sekali sehari. Istilah *IRIS* (Immune Reconstitution Inflammatory Syndrome) bermakna keadaan yang dapat muncul pada awal pengobatan *ARV*. Sindrom ini ditandai dengan timbulnya infeksi oportunistik beberapa minggu setelah *ART* dimulai sebagai suatu respon inflamasi terhadap infeksi oportunistik yang semula subklinis. Keadaan tersebut terjadi terutama pada pasien dengan gangguan kekebalan tubuh yang telah lanjut.

Istilah *PPP* (Post Exposure Prophylaxis) bermakna pengobatan antiretroviral jangka pendek untuk menurunkan kemungkinan terjadinya pascapajanan, baik di tempat kerja atau melalui hubungan seksual. Ketersediaan *PPP* dapat mengurangi risiko penularan *HIV* di tempat kerja pada petugas kesehatan. Selain itu ketersediaan pada petugas kesehatan dapat meningkatkan motivasi petugas kesehatan untuk bekerja dengan orang terinfeksi *HIV* dan diharapkan dapat membantu pemahaman tentang adanya risiko terpajan dengan *HIV* di tempat kerja.

Istilah *DOT* (Directly Observed Therapy) bermakna padat dana dan sulit dilaksanakan dalam skala besar apalagi pemberian *ART* seumur hidup, namun demikian mungkin akan bermanfaat untuk kelompok tertentu dan sebagai pelatihan awal kepada pasien penderita *HIV*. Istilah *VCT* (Voluntary Counselling and Testing) bermakna menemukan kasus yang memerlukan pengobatan dan layanan konseling

tindak lanjut untuk memberikan dukungan psikososial berkelanjutan. Layanan konseling kepatuhan untuk memastikan kesiapan pasien menerima pengobatan oleh konselor terlatih dan meneruskan pengobatan (dapat diberikan melalui pedampingan atau dukungan sebaya), layanan medis yang mampu mendiagnosis dan mengobati penyakit yang berkaitan dengan *HIV* serta infeksi oportunistik.

Istilah *NNRTI* (Non-Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor) bermakna golongan obat-obatan yang dipakai secara kombinasi dengan obat-obatan analog nukleosida. Seperti analog nukleosida, *NNRTI* menghalangi infeksi *HIV* ke sel-sel baru. *NNRTI* menghalangi kerja *reverse transcriptase*. Beberapa obat yang termasuk jenis ini adalah *loviride*, *nevirapine* dan *delavirdine*. Istilah *RNA* (Ribonucleid Acid) bermakna asam nukleat yang mirip dengan *DNA*, tetapi mengandung ribosa, bukan deoksiribosa. *RNA* bisa terbentuk dari templat *DNA*. Beberapa kelas molekul *RNA* berperan penting dalam sintesis protein dan aktivitas sel lainnya.

Istilah *TB* (Tuberculosis) bermakna infeksi yang sangat menular dan disebabkan oleh bakterium *myobacterium tuberculosis*. Tuberkulum (bingkah kecil) adalah ciri khas yang ditemukan dalam *TB*. Diagnosisnya dibuat dengan tes kulit, yang jika positif akan diikuti dengan sinar-X pada dada untuk menentukan status infeksi (aktif atau dorman). *TB* lebih sering terjadi pada orang yang mengalami masalah sistem imun, termasuk *AIDS*. Pengobatan *TB* memerlukan rangkaian antibiotik dan vitamin yang berlangsung sekitar 6 bulan. Penting untuk menyelesaikan keseluruhan pengobatan supaya bisa mencegah terulangnya penyakit dan mencegah perkembangan *TB* resistan antibiotik. Istilah *PCR* (Polymerase Rhain Reaction) bermakna teknik kunci dalam genetika molekular yang memungkinkan analisis rangkaian pendek apapun dalam *DNA* atau *RNA* tanpa harus melakukan klon terhadapnya. *PCR* digunakan untuk mempertegas pembelahan *DNA* hanya dalam beberapa jam. Teknik *PCR* mempunyai banyak kegunaan, dari mendiagnosis penyakit genetik sampai sidik jari *DNA*.

Istilah *DNA* (Deoxyribonucleid Acid) bermakna satu dari melokul (bersama dengan *RNA*) yang mengodekan informasi genetik. *DNA* mempunyai benang ganda.

Kedua benang ditahan bersama oleh ikatan hidrogen lemah di antara pasangan basa nukleotida untuk membentuk heliks double. *Doble heliks* terlihat seperti tangga yang sangat panjang dan terpelintir menjadi heliks (spiral) atau lilitan. *Doble heliks* dibentuk oleh tulang belakang gula dan molekul fosfat, dan anak tangganya terdiri dari basa nukleotida yang digabungkan di tengah oleh ikatan hidrogen. Istilah *HBV* (Hepatitis B Virus) bermakna inflamasi liver yang disebabkan oleh *hepatitis B virus* (HBV), yang bisa ditularkan melalui produk darah, batang jarum, tindakan di tubuh dan tato yang dibuat dengan alat tidak steril, proses dialisis, kontak seksual dan bahkan kontak tubuh yang tidak terlalu intim, dan kelahiran anak. Gejalanya antara lain adalah kelemahan, *jaundice*, muntah, urin berwarna gelap, dan tinja berwarna terang. Diagnosisnya dibuat dengan tes darah. Pengobatannya antara lain pemberian obat anti virus dan/atau *hepatitis B immune globulin* (HBIG). Hepatitis B kronis bisa diobati dengan vaksin hepatitis B dan menghindari aktivitas yang bisa menyebabkan terkena virus hepatitis B.

Istilah *HCV* (*Hepatitis C Virus*) bermakna inflamasi di liver yang disebabkan oleh *hepatitis C virus* (HCV), yang biasanya disebabkan melalui transfusi darah, hemodialisis, dan batang jarum. *HCV* menyebabkan sebagian besar hepatitis yang berkaitan dengan transfusi, dan kerusakan yang dibuatnya terhadap liver bisa mengakibatkan sirosis dan kanker. Setidaknya separuh pasien *HCV* mengalami infeksi hepatitis C kronis. Diagnosisnya dibuat dengan tes darah. Pengobatannya adalah dengan obat anti virus. Hepatitis C kronis bisa diobati dengan interferon, kadang-kadang dikombinasikan dengan anti virus. Tidak ada vaksin untuk hepatitis C, yang sebelumnya dikenal sebagai hepatitis non-A, non-B. Istilah *ARV* (Obat Antiretroviral) bermakna obat yang digunakan untuk mengobati retrovirus seperti *HIV* untuk menghambat perkembangannya.

Istilah *ART* (antiretroviral therapy) bermakna terapi anti-*HIV* yang sangat aktif dengan dikombinasikan obat. Biasanya *ART* mencakup paling sedikit tiga macam obat. Istilah *CBC* (complete blood count) bermakna rangkaian nilai-nilai elemen selular (berbentuk) darah. Ukuran *CBC* biasanya ditentukan dengan mesin yang

dirancang khusus untuk menganalisis perbedaan komponen darah dalam waktu kurang dari satu menit. Istilah *AST* (aspartate aminotransferase) bermakna enzim yang biasanya ada dalam liver dan sel jantung, yang dilepaskan ke dalam darah jika liver atau jantung rusak. Beberapa medikasi juga bisa meningkatkan kadar *AST* darah. Istilah *EBV* (Epstein Barr virus) bermakna virus dalam keluarga herpes yang paling dikenal sebagai penyebab mononukleosis menular (mono dan demam glandula). Infeksi *EBV* ditandai dengan kelelahan dan campak biasa. Infeksi *EBV* biasa terjadi dan lazimnya berlangsung temporer dan ringan. Meskipun begitu, pada beberapa penderita *EBV* bisa memicu penyakit kronis antara lain sindrom imun dan limfoproliferatif. *EBV* berbahaya terutama bagi penderita gangguan sistem imun, termasuk penderita *AIDS*. Pengobatannya adalah medikasi antiviral dan beristirahat.

Istilah *HLA* (Human Leukoocyte Antigen) bermakna sistem histokompatibilitas manusia yang utama. Permodelan *HLA* dilakukan sebelum transplantasi untuk menentukan tingkat kompatibilitas jaringan di antara donor dan resipien. Istilah *HPV* (*Human Papilloma Virus*): salah satu keluarga lebih dari 100 virus yang berperan dalam munculnya kutil. Sebagian *HPV* menghasilkan kutil ditangan, jari tangan atau wajah. Beberapa jenis *HPV* hanya berada pada kulit genital yang lembab, menghasilkan kutil genital, dan diidentifikasi sebagai penyebab kanker serviks dan kanker lain di wilayah ano-genital. *HPV* yang menyebabkan pertumbuhan seperti kutil di genital bisa ditularkan secara seksual. Istilah *JCV* (*JC Virus*) bermakna virus yang menyebabkan infeksi tidak berbahaya pada anak dengan sistem imun normal, tetapi virus ini menyebabkan infeksi otak dan jaringan saraf tulang belakang yang disebut *progressive multifocal leukoencephalopathy* (PML) pada penderita *AIDS* dan kerusakan sistem imun lainnya. *JCV* merupakan poliomavirus manusia. *JCV* adalah virus dengan genom berbentuk lingkaran tertutup yang terdiri dari *DNA* berbenang ganda. *JC* merupakan inisial pasien penderita PML yang otaknya pertama kali diserang virus ini.

Istilah *SGOT* (Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase) bermakna enzim yang ada dalam liver dan sel jantung yang dilepaskan ke dalam darah jika atau

jantung rusak. Beberapa medikasi juga bisa meningkatkan kadar *SGOT* darah. Istilah *SJS* (Stevens-Johnson syndrome) bermakna reaksi alergi sistemis (seluruh tubuh) serius dan ditandai dengan ruam yang menyerang kulit dan membran desentri, termasuk mukosa bukal (di dalam mulut), konjungtiva, dan daerah genital. Penyakit ini disebabkan oleh reaksi hipersensitif (alergi) terhadap sejumlah stimuli imunologi, antara lain obat dan agens menular. Komplikasinya bisa meliputi hepatitis, nefritis, pendarahan *gastrointestine*, *pneumonia*, *arthritis*, *artralgia*, demam dan *mialgia*. Istilah *CMV* (Cytomegalovirus) bermakna virus yang mengandung *DNA* dan berasal dari keluarga virus herpes. Infeksi oleh *CMV* bisa menyebabkan hepatitis virus dan *pneumonia* virus. Istilah *CSF* (Cerebrospinal) bermakna cairan yang secara berkesinambungan diproduksi dan diserap, dan mengalir di vertikel di dalam otak, disekitar permukaan otak dan jaringan saraf tulang belakang. Istilah *ODHA* (Orang Dengan *HIV-AIDS*) bermakna orang yang terkena penyakit *HIV-AIDS*. *ODHA* semua di dalam keluarganya menderita penyakit *HIV*.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah kesehatan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berbentuk kata, frasa dan singkatan. Istilah-istilah berupa kata terdiri atas kata benda dan kata kerja. Istilah-istilah berupa frasa terdiri atas frasa benda dan frasa kerja. Istilah-istilah berbentuk singkatan berupa singkatan dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin.

Nama-nama istilah berupa kata benda, antara lain: *retrovirus, provirus, protease, integrasi, virus, didanosine, deoxyadenosine, methadone, stavudin, zidovudine, antibiotik, antigen, antiviral, bacillus, diagnosis, eosinophile, electrolyte, fenotipe, genotype, granulosit, granulositopenia, hemoglobin, herpes, hormone, hygiene, hitoplasmosis, intersleukin, insulin, intravena, pathogen, pancreatitis, placebo, pleura, plasma, sulfonamide, salmonella, symptom, sepsis, serum, syndrom, sinusitis, cirrhosis, shingles, statin, steroid, stomatitis, testosterone, dan lamivudine.*

Nama-nama istilah berupa kata kerja, antara lain: *toksisitas, detoksifikasi, kambuh, acute, fosforilase, tropisme, asimtomatik, stadium, terdeteksi, nelvinavir, analgesic, anergy, apoptosis, rheumatism, aspergillosis, aspiration, autoantibody, biopsy, dementia, endocrine, edema, embolism, dyspnea, dysplasia, discordant, dyslipidemia, diagnosis, epithelium, hepatomegaly, jaundice, osteopenia, pathogenesis, prevalence, prognosis, rash, seroconversion, dan therapeutic.*

Nama-nama istilah berupa frasa benda, antara lain: *protease inhibitor, reverse transkriptase, opportunistic infection, fusion inhibitor, viral load, radiation fibrosis, hormone therapy, folic acid, lactic acid, uric acid, herpes simplex virus type 1, herpes simplex virus type 2, herpes zoster, herpes virus, hepatoselular karsinoma, dan kegagalan terapi.*

Nama-nama istilah berupa frasa kerja, antara lain: *exchange program, hardcore addict, drug substitution, acute HIV infection, primary HIV infection, masa*

jendela, chasing the dragon, complex dementia AIDS, infeksi HIV, wasting syndrome, retinitis pigmentous, systemic therapy, steroid abuse, subcutaneous injection, dan bone marrow transplant.

Nama-nama istilah berupa singkatan, antara lain: *HIV, AIDS, IRIS, PPP, VCT, NNRTI, RNA, TB, PCR, DNA, HBV, HCV, ARV, ART, CBC, AST, EBV, HLA, HPV, JCV, SGOT, SJS, CMV, CSF, dan ODHA.*

Istilah yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD Jember pada umumnya berasal dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin. Deskripsi makna istilah yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS* di RSUD Jember sebagian maknanya tidak berubah, dan ada sebagian maknanya mengalami perubahan.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan makna istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit *HIV-AIDS*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa setiap penyakit memiliki kekayaan istilah yang cukup potensial. Selain itu, penelitian ini telah membuka peluang untuk riset-riset lanjutan tentang istilah-istilah yang dipakai pada jenis penyakit-penyakit lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung: Erisco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Erisco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Erisco.
- Ditjen PP&PL Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral*. Jakarta: Ditjen PP&PL Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Paramita. 2010. *Kamus Kedokteran Webster's New World*. Jakarta: Indeks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Moleong, Ixey Johannes. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pangantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.

- Suyanto, Bagong. & Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Skripsi

- Dewi Indah Fitriyana. 2013. “Istilah Bidang Kesehatan dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL Di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi”. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Susi Novita Dewi. 2014. “Istilah Otomotif dalam Komunitas Mobil di Banyuwangi: Suatu Kajian Semantik”. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Dedi Sution Fujiono. 2014. “Istilah-istilah Pertanian Padi dan Palawija pada Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo: Suatu Tinjauan Etnolinguistik”. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember.

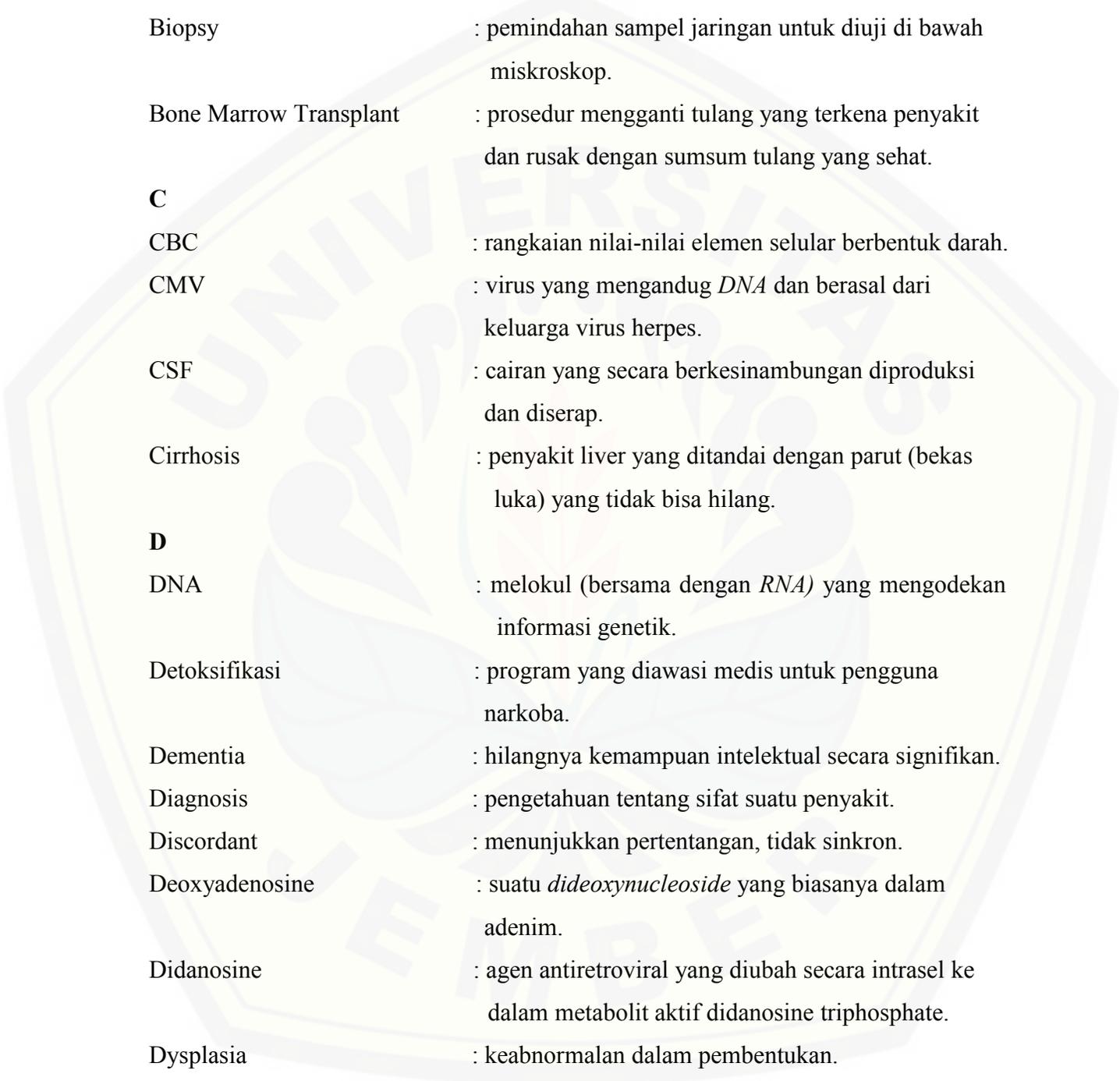
Internet

- [News.okezone.com/read/2014/05/25/521/989894/49-balita-di Jember-terinfeksi-hiv-aids\(25 Mei 2014\)](http://news.okezone.com/read/2014/05/25/521/989894/49-balita-di-Jember-terinfeksi-hiv-aids(25%20Mei%202014)).

Lampiran 1**DAFTAR ISTILAH****A**

AIDS	: sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalannya dirusak oleh virus.
ART	: terapi anti- <i>HIV</i>
ARV	: obat untuk mengobati retrovirus seperti <i>HIV</i> untuk menghambat perkembangannya.
AST	: enzim yang ada dalam liver dan sel jantung.
Akut	: perkembangan penyakit yang cepat, parah dan mengancam jiwa.
Analgesic	: bahan yang menghilangkan nyeri.
Anergy	: tidak ada energi.
Antibiotik	: zat kimiawi yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain.
Antigen	: zat yang mampu menginduksi suatu respons imun spesifik dan bereaksi dengan produk respons.
Antiviral	: obat yang membasmi atau menekan replikasi virus.
Apoptosis	: pola morfologis kematian sel.
Asimtomatik	: keadaan tanpa gejala.
Aspergillosis	: infeksi pada manusia oleh spesies <i>aspergillus</i> .
Aspiration	: gerakan menghirup nafas.
Autoantibody	: antibodi yang ditujukan terhadap antigennya sendiri terhadap konstituen jaringan normal.
Acute HIV Infection	: reaksi awal terhadap infeksi <i>HIV</i> .

B



Bacillus	: genus bakteri dari famili <i>Bacillaceae</i> .
Basophil	: leukosit granular berbentuk iregular.
Biopsy	: pemindahan sampel jaringan untuk diuji di bawah miskroskop.
Bone Marrow Transplant	: prosedur mengganti tulang yang terkena penyakit dan rusak dengan sumsum tulang yang sehat.
C	
CBC	: rangkaian nilai-nilai elemen selular berbentuk darah.
CMV	: virus yang mengandung <i>DNA</i> dan berasal dari keluarga virus herpes.
CSF	: cairan yang secara berkesinambungan diproduksi dan diserap.
Cirrhosis	: penyakit liver yang ditandai dengan parut (bekas luka) yang tidak bisa hilang.
D	
DNA	: melokul (bersama dengan <i>RNA</i>) yang mengodekan informasi genetik.
Detoksifikasi	: program yang diawasi medis untuk pengguna narkoba.
Dementia	: hilangnya kemampuan intelektual secara signifikan.
Diagnosis	: pengetahuan tentang sifat suatu penyakit.
Discordant	: menunjukkan pertentangan, tidak sinkron.
Deoxyadenosine	: suatu <i>dideoxynucleoside</i> yang biasanya dalam adenim.
Didanosine	: agen antiretroviral yang diubah secara intrasel ke dalam metabolit aktif didanosine triphosphate.
Dysplasia	: keabnormalan dalam pembentukan.
Dyspnea	: kesulitan bernafas pendek-pendek.
Drug substitution	: mengganti narkoba yang dipakai pengguna narkoba

dengan obat serupa (metadon atau buprenorfin).

E

- EBV : virus herpes sebagai penyebab mononukleosis menular (mono dan demam glandula).
- Epithelium : lapisan selular yang menutupi organ internal dan eksternal tubuh.
- Embolism : penghalangan pembuluh darah oleh substansi asing.
- Edema : pembengkakan jaringan kerana akumulasi cairan yang berlebihan.
- Endocrine : hormon dan kelenjar yang memengaruhi organ-organ yang jauh.
- Eosinophile : sel darah putih yang mempunyai granular kasar di dalam sitoplasmanya.
- Electrolyte : substansi yang terpisah menjadi ion.
- Exchange Program : program yang membolehkan pengguna narkoba suntikan untuk memperoleh jarum suntik yang suci dari hama.

F

- Folic Acid : vitamin B kompleks yang larut air.
- Fusion Inhibitor : golongan obat yang menghambat peningkatan *HIV* pada sel *CD4*.
- Fosforilase : proses biokimia yang melibatkan penambahan fosfat ke senyawa oraganik.

G

- Genotype : komposisi genetik (genom) sel, manusia atau organisme.
- Granulosit : sel darah putih yang terisis dengan granula mikroskopis.
- Granulositopenia : penyakit yang mengakibatkan banyaknya infeksi

bakteri kronis di kulit, paru-paru, tenggorokan dan lainnya.

H

- HIV : virus *RNA* yang termasuk dalam golongan retrovirus dan dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk *RNA* menjadi *DNA*.
- HBV : inflamasi liver yang disebabkan oleh *hepatitis B virus* (HBV).
- HCV : inflamasi di liver yang disebabkan oleh *hepatitis C virus* (HCV).
- HLA : sistem histokompatibilitas manusia yang utama.
- HPV : salah satu keluarga lebih dari 100 virus yang berperan dalam munculnya kutil.
- Hemoglobin : pigmen protein pembawa oksigen di dalam darah.
- Herpes : substansi kimiawi yang diproduksi di dalam tubuh.
- Herpes Zoster : virus herpes yang menyebabkan *chickenpox* (varisela).
- Herpes Virus : virus yang menyebabkan infeksi pada manusia.
- Hardcore Addict : pengguna narkoba yang sudah ketergantungan berat.
- Hepatoselular Karsinoma : kanker yang muncul dari sel liver (hepatosit).
- Herpes Simplex Virus Type 1 : herpes yang menyebabkan rasa perih, dingin dan lumpuh di dalam dan di sekitar mulut.
- Herpes Simplex Virus Type 2 : virus yang menyebabkan rasa perih di daerah genital.
- Hormone : substansi kimiawi yang diproduksi di dalam tubuh untuk mengontrol dan mengatur aktivitas sel dan organ tertentu.
- Hormone Therapy : pengobatan penyakit atau gejala dengan hormon sintesis.

Hepatomegaly : pembesaran abnormal liver.

I

IRIS : keadaan yang dapat muncul pada awal pengobatan *ARV*.

Integrasi : enzim yang digunakan *HIV*.

Intersleukin : protein yang bertugas memberi sinyal pada molekul di dalam tubuh.

Insulin : hormon yang dibuat dengan sel berfungsi untuk mengendalikan jumlah gula (glukosa) di dalam darah.

Intravena : antibiotik yang diberikan secara langsung ke dalam sirkulasi vena melalui alat suntik.

Opportunistic Infection : penyakit yang mungkin didapat karena sistem kekebalan tubuh sudah rusak atau melemah.

Infeksi HIV : virus yang secara progresif merusak sel-sel darah putih, menyebabkan *AIDS*.

J

JCV : virus dengan genom berbentuk lingkaran tertutup yang terdiri dari *DNA* berbenang ganda.

Jaundice : kondisi warna kuning di kulit dan bagian mata yang berwarna putih (sklera).

K

Kambuh : ketergantungan pada narkoba menghentikan penggunaannya untuk waktu tertentu tetap akhirnya mulai memakainya kembali.

Kegagalan Terapi : perkembangan penyakit, secara imunologis dengan perhitungan *CD4*.

Kompleks Dementia AIDS : kemerosotan neurologis dengan berbagai kejadian klinis yang meliputi hilangnya koordinasi gerak

tubuh.

L

Lamivudine : suatu *NRTI* yang kuat dengan riwayat efikasi yang baik, aman, dan dapat diterima.

Lactic Acid : suatu perantara metabolik yang terlibat pada berbagai proses biokimia.

M

Masa Jendela : tenggang waktu antara masuknya *HIV* ke dalam tubuh seseorang dengan munculnya antibodi terhadap virus tersebut.

Methadone : obat yang digunakan pada pasien ketergantungan narkotik seperti heroin dan morfin.

N

NNRTI : golongan obat-obatan yang dipakai secara kombinasi dengan obat-obatan analog nukleosida.

Nelvinafir : penghambat *protease* yang aktif melawan *HIV*.

Chasing the Dragon : cara yang umum untuk memakai heroin.

O

ODHA : orang dengan *HIV-AIDS*.

Osteopenia : penipisan masa tulang.

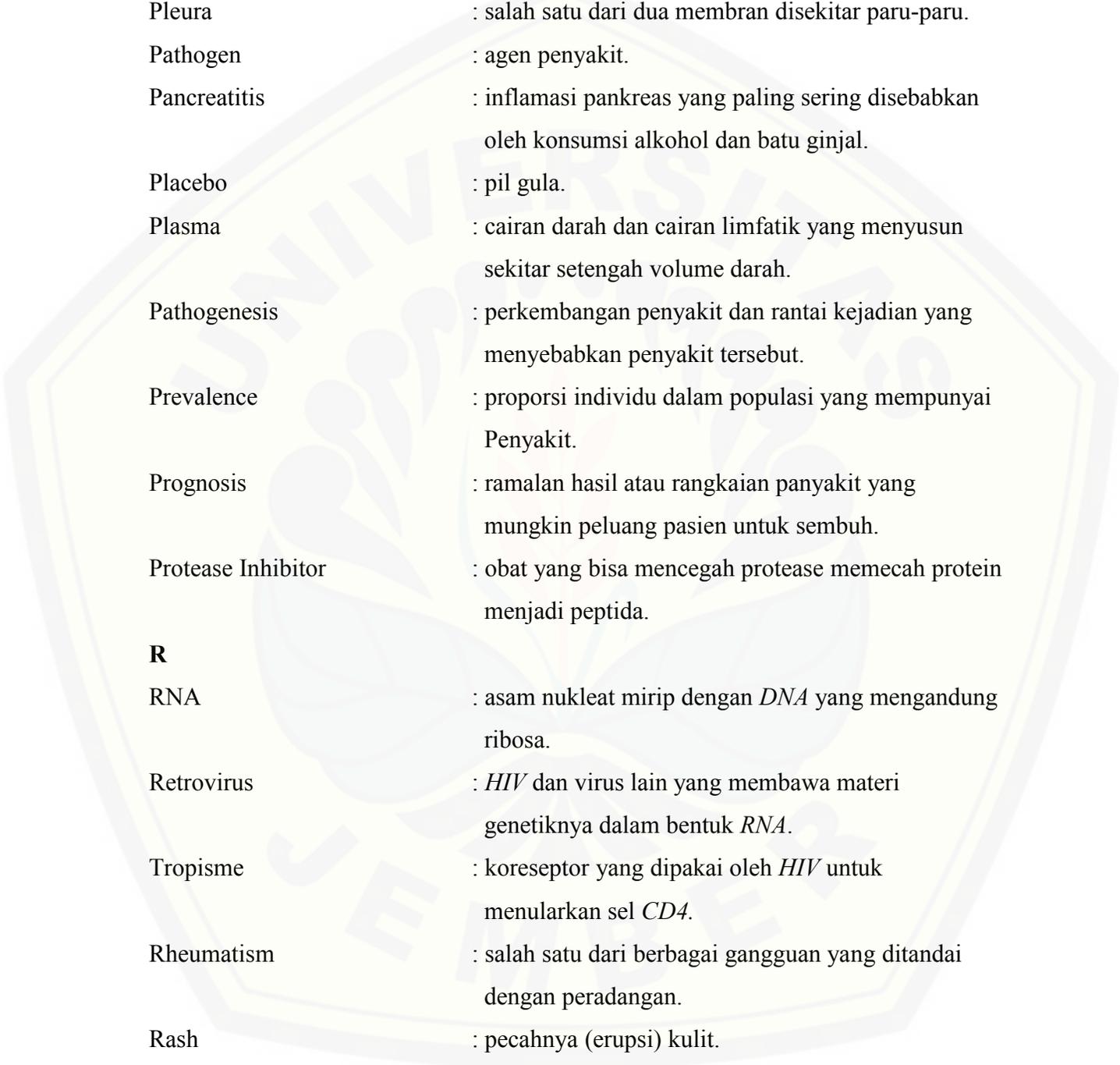
Opportunistic Infection : penyakit yang didapat karena sistem kekebalan tubuh sudah rusak atau melemah.

P

PPP : pengobatan antiretroviral jangka pendek untuk menurunkan kemungkinan terjadinya pascapajanan.

PCR : teknik kunci dalam genetika molekular yang memungkinkan analisis rangkaian pendek.

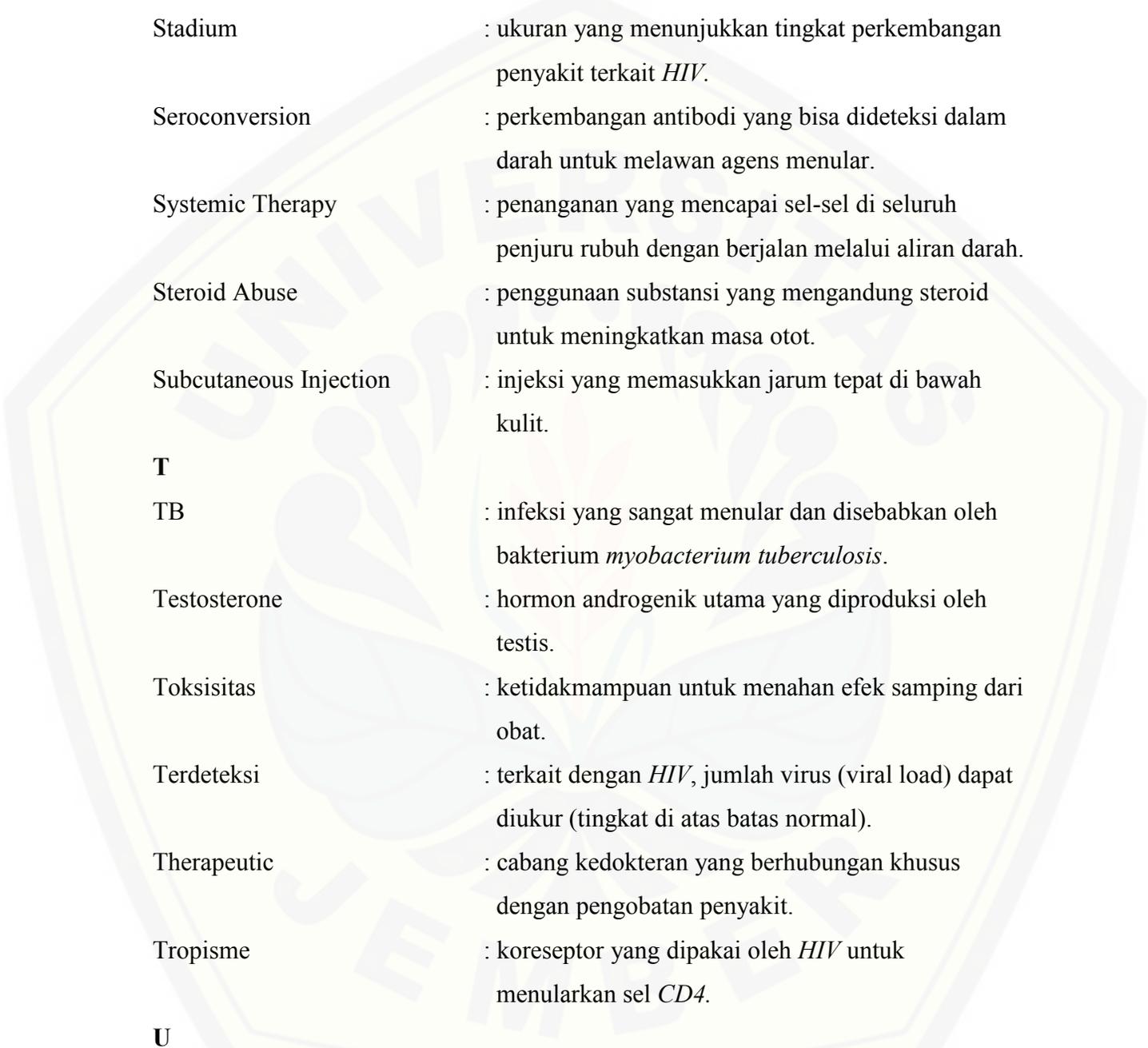
Provirus : bahan genetik *HIV* yang dipadukan dalam *DNA* sel induk.



Protease	: enzim yang digunakan <i>HIV</i> untuk memotong protein besar menjadi protein yang lebih.
Pleura	: salah satu dari dua membran disekitar paru-paru.
Pathogen	: agen penyakit.
Pancreatitis	: inflamasi pankreas yang paling sering disebabkan oleh konsumsi alkohol dan batu ginjal.
Placebo	: pil gula.
Plasma	: cairan darah dan cairan limfatik yang menyusun sekitar setengah volume darah.
Pathogenesis	: perkembangan penyakit dan rantai kejadian yang menyebabkan penyakit tersebut.
Prevalence	: proporsi individu dalam populasi yang mempunyai Penyakit.
Prognosis	: ramalan hasil atau rangkaian panyakit yang mungkin peluang pasien untuk sembuh.
Protease Inhibitor	: obat yang bisa mencegah protease memecah protein menjadi peptida.
R	
RNA	: asam nukleat mirip dengan <i>DNA</i> yang mengandung ribosa.
Retrovirus	: <i>HIV</i> dan virus lain yang membawa materi genetiknya dalam bentuk <i>RNA</i> .
Tropisme	: koreseptor yang dipakai oleh <i>HIV</i> untuk menularkan sel <i>CD4</i> .
Rheumatism	: salah satu dari berbagai gangguan yang ditandai dengan peradangan.
Rash	: pecahnya (erupsi) kulit.
Reverse Transkriptase	: enzim yang memungkinkan <i>DNA</i> untuk dibuat menggunakan <i>RNA</i> sebagai templat.



Radiation Fibrosis	: bekas luka pada paru-paru yang berasal dari radiasi.
Retinitis Pigmentous	: kelompok gangguan turun-temurun yang menyebabkan hilangnya penglihatan.
S	
SGOT	: enzim yang biasanya ada dalam liver dan sel jantung yang dilepaskan ke dalam darah jika jantung rusak.
SJS	: reaksi alergi sistemis (seluruh tubuh) yang menyerang kulit.
Stavudin	: analog nukleosida di timidin yang menghambat replikasi <i>HIV</i> .
Sulfonamide	: kelompok antibiotik yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dan beberapa infeksi fungi.
Salmonella	: kelompok bakteri yang menyebabkan demam tifoid dan penyakit lain.
Sepsis	: adanya bakteri, organisme menular lainnya.
Serum	: cairan jernih yang bisa dipisahkan dari gumpalan darah.
Syndrom	: kombinasi gejala dan tanda yang bersama-sama menunjukkan proses penyakit.
Symptom	: kenyataan subjektif suatu penyakit.
Sinusitis	: inflamasi membran pelapis di daerah berongga (sinus) manapun di tengkorak di sekitar jantung.
Shingles	: infeksi akut yang ditandai dengan rasa sakit yang sering parah dan ruam melepuh.
Statin	: kelas obat yang menurunkan kolesterol darah.
Steroid	: salah satu kelompok besar substansi kimiawi yang diklasifikasikan dalam struktur karbon khusus.



Stomatitis	: inflamasi di lapisan bermukus mulut yang bisa merupakan komplikasi kemoterapi kanker.
Stadium	: ukuran yang menunjukkan tingkat perkembangan penyakit terkait <i>HIV</i> .
Seroconversion	: perkembangan antibodi yang bisa dideteksi dalam darah untuk melawan agens menular.
Systemic Therapy	: penanganan yang mencapai sel-sel di seluruh penjuru tubuh dengan berjalan melalui aliran darah.
Steroid Abuse	: penggunaan substansi yang mengandung steroid untuk meningkatkan masa otot.
Subcutaneous Injection	: injeksi yang memasukkan jarum tepat di bawah kulit.
T	
TB	: infeksi yang sangat menular dan disebabkan oleh bakterium <i>myobacterium tuberculosis</i> .
Testosterone	: hormon androgenik utama yang diproduksi oleh testis.
Toksisitas	: ketidakmampuan untuk menahan efek samping dari obat.
Terdeteksi	: terkait dengan <i>HIV</i> , jumlah virus (viral load) dapat diukur (tingkat di atas batas normal).
Therapeutic	: cabang kedokteran yang berhubungan khusus dengan pengobatan penyakit.
Tropisme	: koreseptor yang dipakai oleh <i>HIV</i> untuk menularkan sel <i>CD4</i> .
U	
Uric Acid	: garam urat sangat sulit larut dalam air.
V	
VCT	: layanan konseling kepatuhan.

- V**
Virus : mikroorganisme yang menyebabkan dan menularkan penyakit.
- Viral Load : kadar virus *HIV* di dalam aliran darah.
- W**
Wasting Syndrome : kehilangan berat badan yang parah pada odha.
- Z**
Zidovudine : analog timidin sintetik yang menghambat replikasi beberapa retrovirus termasuk *HIV*.



Lampiran 2**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : dr. Justina Evy Tyaswati, Sp.Kj
Tempat, tanggal lahir : Malang, 11 oktober 1964
Usia : 50 tahun
Pendidikan terakhir : S2
Pekerjaan : Kepala Poli VCT dr. Soebandi
Alamat : Jl. Kyai Moto Jember

2. Nama : Vellyan Adkitama E., S.Km
Tempat, tanggal lahir : Jember, 8 April 1982
Usia : 32 tahun
Pendidikan terakhir : S1
Pekerjaan : Case Manager VCT dr. Soebandi
Alamat : Desa Seputih, kecamatan Mayang Jember

3. Nama : Rini Niken, SST
Tempat, tanggal lahir : Jember, 3 Maret 1969
Usia : 45 tahun
Pendidikan terakhir : S1
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Setia Budi II Jember

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah yang dimaksud dengan penyakit *HIV*?
2. Apakah yang dimaksud dengan penyakit *AIDS*?
3. Apa sajakah tanda-tanda fisik atau non fisik pada seseorang yang terkena penyakit *HIV-AIDS*?
4. Apakah orang yang terkena penyakit *HIV-AIDS* dirawat di ruangan khusus di Rumah Sakit ini?
5. Apa sajakah istilah-istilah yang terkait dengan penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember?
6. Bagimanakah sikap dan persepsi masyarakat terhadap orang yang terkena penyakit *HIV-AIDS*?

Lampiran 4

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. RSUD dr. Soebandi Jember.



Gambar 2. Ruang Poli VCT RSUD dr. Soebandi Jember.



Gambar 3. Peneliti sedang mewawancarai ibu Vellyan Adkitama selaku Case Manager *VCT* dr. Soebandi Jember.



Gambar 4. Pasien *HIV-AIDS* sedang konsultasi kesehatan dengan ibu Vellyan Adkitama.